

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEREMPUAN DI GUDANG
TEBAKAU CV. FIRMANSYAH DESA SIDOBANDUNG KECAMATAN
BALEN KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**OLEH :
SITI LUK MIATI
NIM 135110801111016**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEREMPUAN DI GUDANG
TEBAKAU CV. FIRMANSYAH DESA SIDOBANDUNG KECAMATAN
BALEN KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH :
SITI LUK MIATI
NIM 135110801111016**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

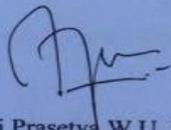
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa artikel ilmiah atas nama Siti Luk Miati dengan judul **Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan di CV. Firmansyah Desa Sidobandung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro** telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Antropologi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

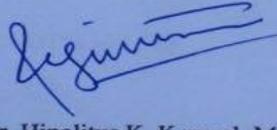
Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Aji Prasetya W.U. M. A
NIP/NIK. 20160787 1030 1 001

Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP/NIK. 19670803 2001112 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Siti Luk Miati/
135110801111016 telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana.

Irsyad Marlias, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP/NIK. 201607 8407091 001

Aji Prasetya W.U., M.A., Anggota Dewan Penguji
NIP/NIK. 20160787 1030 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Wakil Dekan I FIB

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP/NIK. 19670803 2001112 1 001



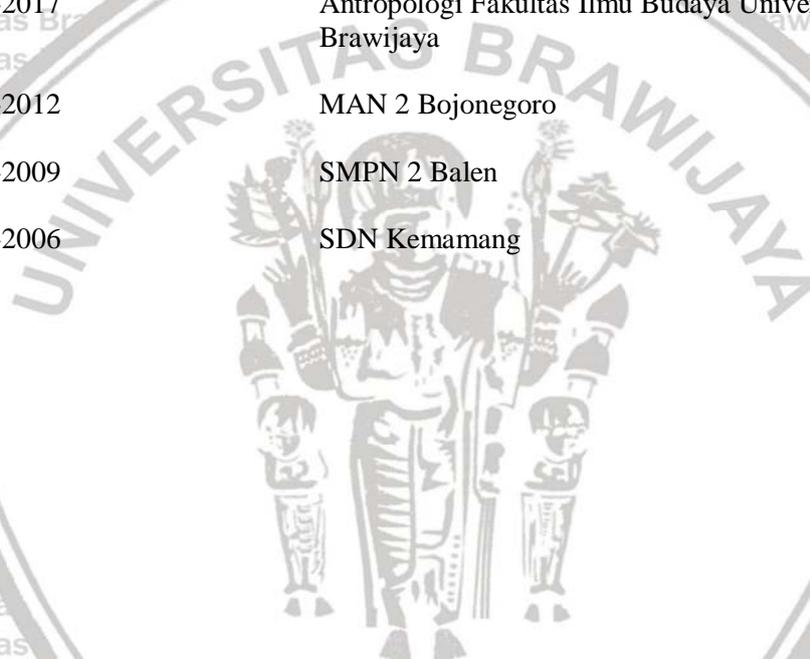
Syariful Muttaqin, M.A
NIP/NIK. 19751101 200312 1 001

CURICULUM VITAE

Nama : Siti Luk Miati
Tempat / tanggal lahir : Bojonegoro, 49 September 1995
Agama : Islam
Alamat : Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro
Email : situlukmiati5@gmail.com
Telp : 085604079563

PENDIDIKAN

2013-2017 Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
2010-2012 MAN 2 Bojonegoro
2007-2009 SMPN 2 Balen
2001-2006 SDN Kemamang



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Judul yang penulis ajukan adalah "Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan di Gudang Tembakau CV. Firmansyah, Desa Sidobandung Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro".

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan ucapan trimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak, ibu (Moch. Munir dan Sriatun) untuk segala dukungan dalam penyelesaian skripsi dengan selalu memberikan semangat, selalu mengingatkan untuk ibadah dan berdoa untuk kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi.
3. Aji Prasetya, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan telaten memberikan bimbingan dan motivasi untuk tetap semangat selama proses penulisan.
4. Irsyad Martias, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini. Beliau memberikan banyak pengetahuan baru yang berkaitan dengan skripsi ini.

5. Segenap dosen di Program Studi Antropologi yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.
6. Segenap kerabat Antropologi Universitas Brawijaya khususnya angkatan 2013, yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dan bertukar ilmu hingga akhirnya kita dapat lulus bersama-sama.
7. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan Bapak Aji (Mayfa, Harsha, Alfian, Fian, Faiz). Teman-teman kost 90 (Peny, Stevani, Juwita, Mimi, Pepy, Irla, Ranis,). Dan teman-teman seperjuangan Shella, Pipit, Khusnul yang selalu memberikan semangat dan dukungan ke pada penulis.
8. The last and the special one, untuk partner saya (mas Fadhilatul Azhar) yang selalu menyemangati, membantu dan mengingatkan berulang-ulang untuk tidak bermalas-malasan.
9. Segenap pekerja di CV. Firmansyah terutama Bapak Hery, Bapak Margono, Ibu Nyamirah, Ibu Liswati, Ibu Elly, Ibu Mukinah, Ibu Winarti, Ibu Suntini, Ibu Siti Mas amah, Ibu Lestaring, dan semua pihak terkait yang telah membantu penulis memperoleh data sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Trimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Malang, 26 Juli 2017

Siti Luk Miati

ABSTRAK

Lukmiati, Siti. 2017. **Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Di CV.**

Firmansyah Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Aji Prasetya, M.A

Kata Kunci : Sosial, ekonomi, perempuan, peran ganda, perempuan bekerja.

Penelitian ini dilakukan di CV. Firmansyah, di Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Bojonegoro. Salah satu perusahaan yang memanfaatkan tenaga perempuan untuk bekerja. Penelitian ini membahas mengenai kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah. Dimana perusahaan ini mempunyai sumbangsih yang besar bagi masyarakat setempat khususnya perempuan untuk bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, pertama, bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah, dan kedua, bagaimana perempuan mengatur peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh di CV. Firmansyah. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti akan turun secara langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan study dokumentasi.

Hasil penelitian dalam skripsi ini memperlihatkan bahwa Kehidupan sosial ekonomi buruh dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga buruh hal tersebut tergantung dari pendapatan suami. jika suami ikut berkerja maka pendapatan yang didapat dapat membantu perekonomian keluarga, namun jika hanya buruh perempuan yang bekerja menjadi kepala keluarga pendapatan ekonomi buruh masih dibawah kebutuhan ekonomi keluarga. Kebanyakan buruh disini dari lapisan bawah dimana mereka harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Keterlibatan perempuan bekerja membuat perempuan mempunyai peran ganda dimana disatu sisi sebagai ibu rumah tangga dan menjadi buruh di CV. Firmansyah. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Suami yang seharusnya bekerja mencari nafkah kini tidak bekerja dan melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Disini terlihat adanya perubahan peran suami istri dalam rumah tangga. Dalam rumah tangga tidak hanya keluarga inti namun mereka masih dibantu oleh orang tua khususnya ibu dalam mengatur rumah tangga misalnya mengurus anak saat ditinggal bekerja.

ABSTRACT

Lukmiati, Siti. 2017. **The Social Life Of Women In Labour Economics CV. Firmansyah in Sidobandung Village, District Balen, Bojonegoro.** Study Program of Antropology, faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Supervisor : Aji Prasetya, M.A

Keywords: Social, economic, women, working women, dual role.

This research was conducted in CV. Firmansyah in Sidobandung Village, District Balen, Bojonegoro. One of the companies that harness the power of women to work. The Social Life Of Women In Labour Economics CV. Firmansyah. Where the company has a great contribution to local communities especially women to work.

This study aims to answer the problem formulation that is, first, how the socio-economic life of women workers in CV. Firmansyah, and Secondly, how the woman regulates the dual role as a housewife and as a worker in CV. Firmansyah. This research method using descriptive analysis method with qualitative approach where the researcher will go down directly to research location. This study uses data collection techniques with observation, interviews, and study documentation.

The result of the research in this thesis shows that the socio-economic life of the workers can be seen from the income of the laborer's household it depends on the income of the husband. If husbands come to work then the income earned can help the family economy, but if only female laborers who work as head of household workers' economic income is still under the economic needs of the family. Most of the workers here are from the lower layers where they have to work to help the family economy. Women's involvement in work makes women have multiple roles where on the one hand as housewife and become laborer in CV. Firmansyah. Along with the development of the current era many women who become the backbone of the family. The husband who is supposed to be working for a living now does not work and does domestic work such as washing, cleaning the house, and taking care of the child. There is a change in the role of husband and wife in the household. In the household is not only the nuclear family but they are still assisted by parents, especially mothers in managing the household such as taking care of children when left behind to work.

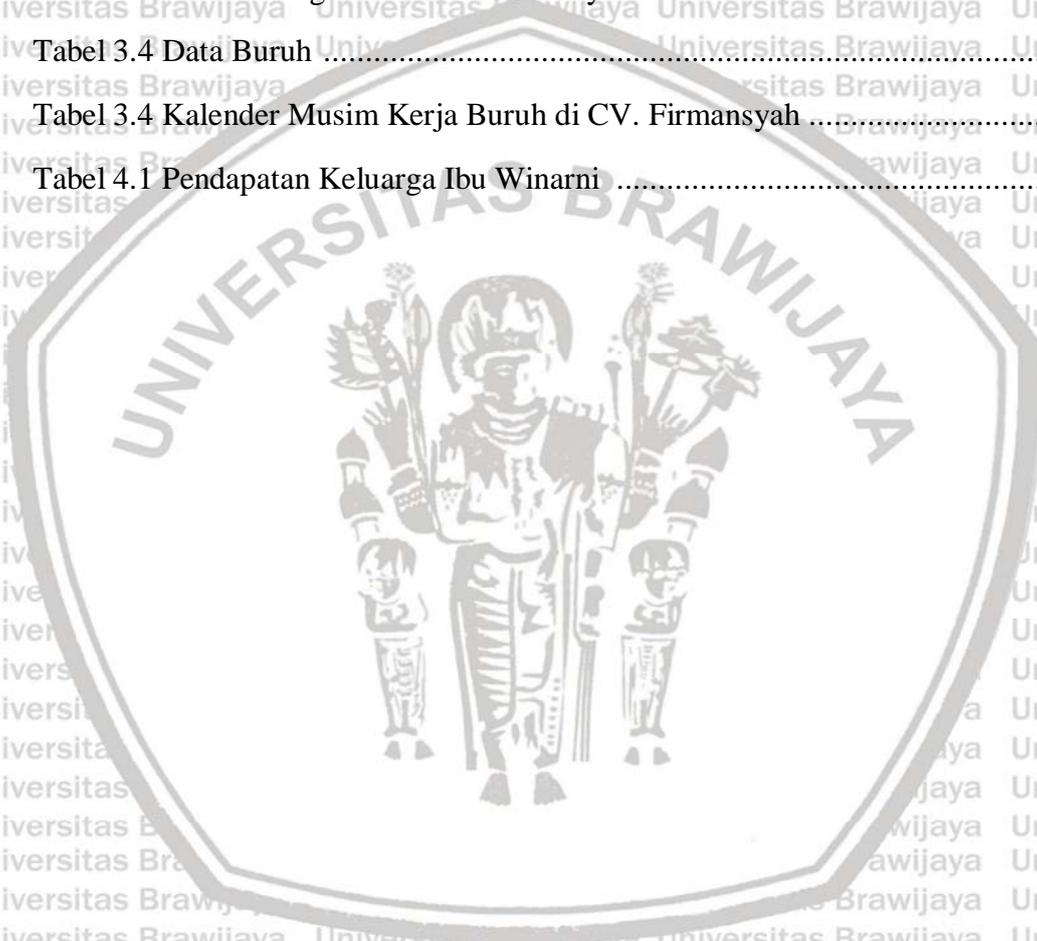
DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	5
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Secara Praktis	6
1.5 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	7
1.5.1 Kajian Pustaka	7
1.5.2 Kerangka Teori	9
1.6 Metode Penelitian	13
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	14
1.6.2 Pemilihan Informan	14
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	15
1.6.4 Validasi Data	16
1.6.5 Analisa Data	17
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKA	19
2.1 Konteks Wilayah	19

2.2 Kondisi Sosial.....	24
2.3 Kondisi Ekonomi.....	28
BAB III KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH DI CV. FIRMANSYAH DESA SIDOBANDUNG	34
3.1 CV. Firmansyah.....	34
3.2 Buruh Laki-laki dan Buruh Perempuan.....	41
3.3 Kehidupan Sosial Buruh	45
3.4 Buruh Perempuan di Gudang Bungkal	48
3.5 Pekerjaan Serabutan Buruh	55
BAB IV PEREMPUAN MENGATUR PERAN GANDA SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA DAN SEBAGAI BURUH DI CV. FIRMANSYAH.....	61
4.1 Perempuan Mengatur Ibu Rumah Tangga dan Buruh Tembakau	61
4.1.1 Alokasi Waktu Buruh CV. Firmansyah di rumah	66
4.1.2 Alokasi Perempuan sebagai Buruh.....	68
4.2 Perempuan Bekerja.....	73
4.3 Kontribusi Perempuan dalam Rumah Tangga	77
4.4 Perubahan Suami dalam Rumah Tangga	80
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Batas Wilayah di Desa Sidobandung	21
Tabel 2.2 Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Sidobandung.....	30
Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan di Desa Sidobandung.....	32
Tabel 3.1 Struktur Organisasi CV. Firmansyah	37
Tabel 3.4 Data Buruh	50
Tabel 3.4 Kalender Musim Kerja Buruh di CV. Firmansyah	56
Tabel 4.1 Pendapatan Keluarga Ibu Winarni	78



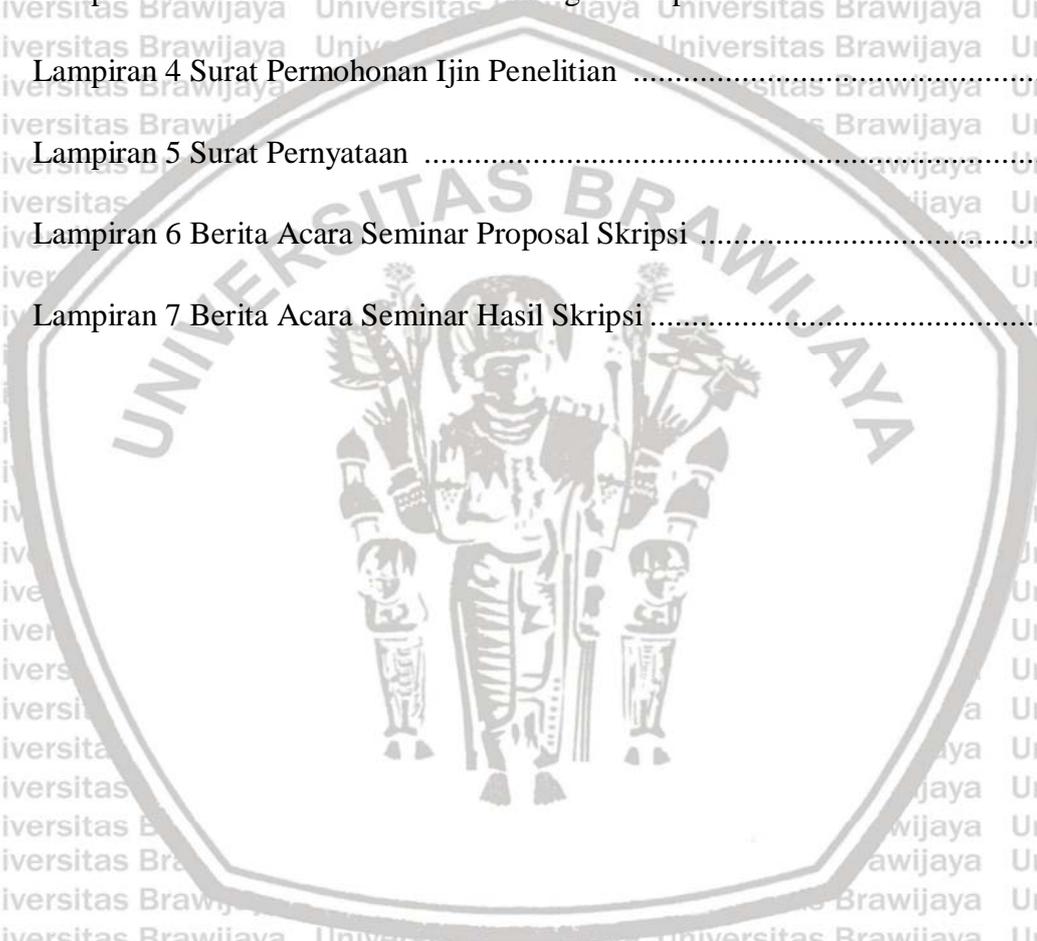
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Desa Sidobandung.....	20
Gambar 2.2 Acara Wiwit di Rumah Ibu Suntini	27
Gambar 3.1.1 CV. Firmansyah.....	36
Gambar 3.1.2 Buruh Laki-laki sedang Bekerja.....	39
Gambar 3.1.3 Tembakau yang siap Ekspor	40
Gambar 3.2 Buruh sedang istirahat.....	46
Gambar 3.3 Buruh Perempuan Bekerja	54
Gambar 4.1.1 Kegiatan Buruh saat Memasak di Rumah.....	67
Gambar 4.1.2 ibu Siti Mas Amah saat Bersantai bersama Keluarga.....	68
Gambar 4.1.3 Buruh Sarapan.....	70
Gambar 4.1.4 Buruh Bekerja.....	70
Gambar 4.1.5 Buruh Pulang Bekerja	71



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Informan	91
Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan Skripsi	92
Lampiran 3 Fomulir Pelaksanaan Bimbingan Skripsi	95
Lampiran 4 Surat Permohonan Ijin Penelitian	97
Lampiran 5 Surat Pernyataan	98
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	99
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perempuan merupakan sebagai pekerja domestik yang tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya hanya di dalam rumah. Dalam menempuh jenjang karir, perempuan dibenturkan dengan isu beban ganda. Beban ganda yang dimaksud terkait dengan perannya sebagai istri atau rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak pernah dinilai atau dihargai sama dengan pekerjaan laki-laki. Sehingga perempuan tetap perempuan dengan peran domestiknya. Tetapi perempuan juga menunjukkan kualifikasinya, tanpa harus meninggalkan beban pokoknya. Beberapa tokoh perempuan seperti R.A. Kartini, Tjut Nya Dien, mereka menunjukkan kualitas yang setara dengan laki-laki (Remiswal, 2013:34).

Saat ini perempuan mulai aktif bekerja di semua bidang. Mulai bidang sosial, ekonomi, politik, hingga agama. Misalnya saja Mega Wati Soekarno Putri meskipun ia perempuan namun memiliki peran yang penting dibidang politik tidak kalah dengan laki-laki. Semua bidang dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Disisi lain wanita Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disatu sisi lain munculah tuntutan agar wanita tidak melupakan kodrat sebagai wanita (Suryadi. 2004).

Kesempatan perempuan untuk keluar dari arena domestik dan bekerja di luar rumah dapat dipengaruhi oleh kesadaran baru perempuan atau karena pergeseran nilai yang memungkinkan perempuan meninggalkan rumah. Perubahan ini dapat juga di lihat sebagai tanda permintaan pasar tenaga kerja yang besar atau tanda dukungan kelembagaan yang memberikan jaminan bagi keterlibatan perempuan. Pada umumnya perempuan di daerah pedesaan akan mencari pekerjaan yang mudah ia kerjakan sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan waktu senggangnya (Abdullah, 2001:104). Aktifitas ekonomi yang dilakukan perempuan semakin berarti dengan masuknya industri ke berbagai kawasan terkecuali daerah pedesaan. Sektor industri mampu menyedot para perempuan untuk bekerja ditempat tersebut sebagai buruh. Industri membuat perempuan menjadi wanita pabrikan atau buruh yang bernetaben tidak menuntut kemampuan tinggi dalam bekerja.

Pada umumnya perempuan di pedesaan mencari pekerjaan di luar rumah merupakan hal yang biasa. Banyak wanita di desa melakukan kegiatan ekonomi dan produksi walaupun penghasilan yang mereka dapat tidak sebesar di perkotaan namun dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada umumnya perempuan di desa bekerja merupakan hal yang biasa. Banyak perempuan di pedesaan bekerja karena ingin membantu kebutuhan rumah tangganya. Bagi perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga mereka mempunyai tanggung jawab yang besar untuk keluarganya terutama bagi kelas sosial yang rendah mereka harus ikut bekerja.

Munculnya kesetaraan gender karena banyak perempuan yang bekerja fenomena tersebut mulai menjamur khususnya di daerah perkotaan sebagai pusat industri. Mereka bekerja di pabrik, restoran, kantor bahkan di pusat pemerintahan sebagai ruang publik. Banyak perempuan yang menjadi anggota DPR, wali kota, bahkan banyak perempuan yang bekerja yang dikerjakan oleh laki-laki seperti sopir, kondektur, buruh angkut dan bangunan. Perempuan bekerja dianggap sebagai perempuan modern dan perempuan tidak bekerja atau ibu rumah tangga dianggap sebagai perempuan tradisional.

International Labour Organization (ILO) menjelaskan perbedaan pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan masih terlihat jelas, di mana banyak perempuan melakukan pekerjaan dengan upah yang lebih rendah dan prospek pengembangan karir yang lebih terbatas. Tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih sangat rendah, di mana banyak perempuan dilaporkan melakukan kegiatan yang terkait dengan tanggung jawab keluarganya secara penuh. Sepanjang tahun ini, ada banyak perempuan yang beralih dari tidak aktif secara ekonomi menjadi peserta angkatan kerja walaupun hanya sebagai pekerja keluarga tanpa upah (ILO, 2015:10).

Menurut Budiman (1985: 52) faktor kemiskinan di pedesaan adalah penghasilan suami yang kurang, sehingga mengakibatkan perempuan yang tinggal di desa terpaksa harus mencari pekerjaan dan bekerja untuk menghasilkan uang. Kenyataan yang harus mereka hadapi dengan berbagai

macam resiko bekerja, upah yang kecil, jam kerja yang tinggi dan fasilitas yang kurang memadai mereka lakukan demi mencari nafkah untuk keluarga.

Sama halnya dengan buruh perempuan di CV. Firmansyah mereka harus bekerja karena pendapatan suami yang dirasa kurang mampu mencukupi keluarga yang semakin lama semakin meningkat sedangkan pendapatan rill tidak selalu meningkat. Pekerjaan suami mereka antara lain sebagai petani, pedagang, buruh dan lain-lainya sehingga buruh perempuan bekerja di perusahaan ini membantu memberikan penghasilan terhadap penghasilan rumah tangga. Disini peneliti ingin mengkaji buruh perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga.

Desakan ekonomi dan tuntutan hidup yang besar menyebabkan wanita harus bekerja dan dan tidak meninggalkan perannya sebagai sebagai istri dalam keluarga. Buruh perempuan di perusahaan ini mempunyai dua peran, disatu sisi sebagai ibu rumah tangga dan disisi lan sebagai perempuan pekerja. Buruh perempuan ini harus membagi waktu antara mengurus rumah, keluarga dan bekerja. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui pengalokasian waktu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh tembakau dan kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah. Perempuan yang bekerja mempunyai peran ganda dimana mereka harus menjadi istri untuk suaminya dan ibu untuk anak-anaknya membagi waktu antara menguruh rumah, mendidik anak dan mengatur kehidupan rumah tangga dan perempuan harus bekerja. Sehingga perempuan memiliki pembagian waktu spesifik untuk bekerja dan menjadi

ibu rumah tangga. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah di Desa Sidobandung, Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah?
2. Bagaimana perempuan mengatur peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh di CV. Firmansyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ‘Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan di CV. Firmansyah Desa Sidobandung, Kabupaten Bojonegoro yaitu untuk:

1. Mengetahui kehidupan sosial ekonomi perempuan Buruh perempuan di Gudang Tembakau CV. Firmansyah.
2. Mengetahui bagaimana perempuan mengatur peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh di CV. Firmansyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan yang berguna dalam dunia pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Akademik

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru serta menambah informasi mengenai perubahan ekonomi masyarakat akibat industri, sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan terutama di kalangan akademis.

1.4.2.2 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah di Desa Sidobandung, Kabupaten Bojonegoro.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan sebagai serana penyambung lidah antara buruh perempuan dengan pimpinan CV. Firmansyah mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dapat tersampaikan langsung dengan pimpinan guna menjadi bahan



pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam menangani masalah yang terjadi CV. Firmansyah.

1.5 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat banyak dibahas oleh kalangan akademis, sehingga kajian ini cukup menarik untuk dikaji lebih luas. Salah satu kajian yang membahas tentang kondisi sosial ekonomi yakni tulisan Kustari (2009) yang berjudul kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan di pabrik obat nyamuk bakar PT. Menara Laut Kota Tegal. Dalam penelitian ini Kustari menjelaskan bahwa kehidupan sosial pekerja perempuan pabrik obat nyamuk terjalin dengan baik terutama dalam keluarga serta interaksi sosial antara teman seprofesi, masyarakat sekitar terjalin lebih luas dan seimbang. Alokasi waktu perempuan sebagai pekerja pabrik juga menghasilkan banyak manfaat diantaranya, meningkatnya kesejahteraan keluarga, peningkatan status sosial di masyarakat dan meningkatnya wewenang perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Persamaan penelitian Kustari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan.

Kajian pustaka kedua yakni dalam tulisan Sayogyo (1983) dalam penelitian tentang peranan wanita di pedesaan Jawa Barat, melakukan analisa pembagian kerja atas dasar alokasi waktu dari kegiatan yang

dilakukan ibu rumah tangga, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Pada beberapa penelitian tentang keluarga inti yang pernah dilakukan, mengungkapkan bahwa dalam keluarga dan rumah tangga wanita pada dasarnya seringkali berperan ganda. Hal ini dicerminkan oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (masak, mengasuh anak dsbnya), suatu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan, karena pekerjaan itu memungkinkan anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan penghasilan secara langsung (pencari nafkah). Peranan kedua adalah sebagai pencari nafkah (pokok atau tambahan).

Kajian pustaka ketiga yakni dalam tulisan Winarti dkk (2011) yang berjudul Pemberdayaan Pada Sektor Industri Kecil Dalam Mengatasi Ekonomi Keluarga. Dalam laporan penelitian ini Winarni menjelaskan bahwa perempuan di luar rumah bukan menjadi masalah di kalangan masyarakat. Saat ini laki-laki memberikan toleransi kepada perempuan untuk bekerja meskipun masih memeberikan persyaratan agar tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang menyebabkan kaum perempuan di Jawa Barat harus bekerja mencari nafkah demi memperoleh tambahan pendapatan keluarga ketika pendapatan suaminya belum cukup. Perempuan mencoba menekuni sektor publik dengan bekerja pada industri kerajinan batik dalam angka memperoleh tambahan pendapatan keluarga. Hal ini membawa konsekuensi perempuan dimana mereka

harus memikul peran ganda yakni disamping mencari nafkah, mereka juga memiliki kewajiban mengurus rumah tangga.

Kajian pustaka keempat yakni Hapsari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional (Study Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang) menyebutkan faktor utama yang melatar belakangi perempuan buruh gendong karena alasan ekonomi menjadi alasan utama perempuan buruh gendong dalam memilih pekerjaan sebagai buruh gendong. Selain bekerja di ranah domestik yang hanya memerankan peran reproduksinya, sekarang perempuan bisa bekerja di ranah publik, sehingga bisa lebih produktif. Alasan ekonomi menjadi alasan utama perempuan buruh gendong dalam memilih pekerjaan sebagai buruh gendong. Selain alasan ekonomi masih ada faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor sosial, alasan tempat tinggal buruh dan alasan menjadi single parents. Persamaan penelitian Hapsari (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perempuan yang bekerja di ranah publik. Pembedanya penulis akan mengkaji kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan yang bekerja di CV. Firmansyah.

1.5.2 Kerangka Teori

Konsep gender yang diungkapkan oleh Faqih 1996 dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang

dikontruksikan secara sosial maupun kulture. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Gender merupakan perbedaan peran yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan kontruksi sosial budaya yang selama ini terbentuk bagi kedua jenis kelamin. Sehingga terlihat jelas jenis pekerjaan, aktivitas dan perilaku-perilaku yang umumnya diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan karena sudah dari dulu demikian. Pembagian peran dalam keluarga secara tidak langsung berasal dari konsep gender yang ada dalam masyarakat. seorang suami pada umumnya beraktivitas di sektor publik baik dalam bersosialisasi maupun mencari nafkah, sedangkan istri mengelola rumah tangga sekaligus mencari tambahan penghasilan. Pembagian peran gender ini berawal adanya perbedaan individu secara seksual atau berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Faqih (1997), sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikontruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

sehingga proses yang panjang tersebut perbedaan gender laki-laki dan perempuan menjadi ketentuan Tuhan dan kodrat yang tidak dapat diubah lagi. Demikian pula sebaliknya, sosialisasi kontruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mengaruhi perkembangan fisik dan biologis masing-masing jenis. Misalnya, gender laki-laki harus kuat dan agresif sehingga dengan kontruksi sosial menjadikan laki-laki terlatih dan termotifasi mempertahankan sifat tersebut sehingga pada akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan besar. Sehingga sifat tersebut merupakan hasil kontruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat karena dapat dipertukarkan.

Menurut Nugroho (2008), kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan *nuture*. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati sedangkan teori *nuture* beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh kontruksi masyarakat.

Fenomena pembagian kerja dalam masyarakat tersebut sama halnya yang terjadi pada masyarakat sekitar perusahaan ini. Keterlibatan perempuan bekerja tidak lepas dari peran suami terhadap ekonomi rumah tangganya. Banyak perempuan di sekitar gudang tembakau bekerja untuk membantu mencari tambahan penghasilan, suami yang seharusnya bertugas mencari nafkah membuat perempuan ikut bekerja karena pendapatan suami yang tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Sukei (1991) pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak tampak, tetapi semakin berkembangnya masyarakat pembagian kerja semakin tajam, antara sektor domestik dan sektor publik. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan hanya di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki mencari nafkah namun kenyataannya banyak perempuan yang juga bekerja mencari nafkah. Hal tersebut karena kebutuhan keluarga tidak terpenuhi hanya dengan penghasilan dari suami sehingga menyebabkan perempuan ikut bekerja di sektor publik.

Peran perempuan menurut tujuannya dibedakan menjadi dua yaitu peran publik dan peran domestik. Peran publik merupakan segala aktivitas yang dikerjakan di luar rumah dan peran domestik merupakan aktivitas yang dikerjakan di dalam rumah yang tidak mendapatkan penghasilan yang dilakukan untuk kegiatan rumah tangga.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang sama. Peran ganda seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak (Suryadi . 2004: 12).

Budiman (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan domestik tidak dianggap sebagai pekerjaan karena tidak menghasilkan uang sehingga membuat pekerjaan domestik bukan menjadi pekerjaan produktif.

Perempuan yang bekerja di ranah publik selalu dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti mengasuh anak, mengurus rumah, memasak, menyiapkan kebutuhan keluarga dan masih banyak pekerjaan domestik lainnya.

Samahalnya dengan buruh perempuan di CV. Firmansyah mereka mempunyai dua peran ganda, disatu sisi sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan, kehidupan, serta kebahagiaan keluarga disatu sisi sebagai sebagai pekerja sosial. Buruh perempuan di perusahaan ini harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah. Mereka bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga mulai dari mencuci, memasak, mengurus rumah, namun dalam kehidupan rumah tangga lapisan bawah dan menengah memerlukan sumber penghasilan yang ganda. Karena pendapatan suami tidak cukup untuk menghidupi keluarga sehingga membuat istri harus ikut bekerja untuk menambah penghasilan suami.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah di Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro” merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif menunjukkan pada segi alamiah langsung pada sumber data dan peneliti adalah instrument kunci, data yang terbentuk berbentuk kata,-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan yang bekerja di CV. Firmansyah, Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Ketertarikan penulis melakukan peneliti tersebut di perusahaan ini karena peneliti melihat dalam proses pengembangan industri banyak memanfaatkan sumber daya manusia terutama tenaga perempuan. Faktor kedua ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi buruh perempuan bekerja di perusahaan ini dan bagaimana pembagian alokasi waktu buruh perempuan antara bekerja dan peranya sebagai ibu rumah tangga atau domestik.

1.6.2 Pemilihan informan

Informasi mengenai kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah di Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro diperoleh dari *key informan*. *Key informan* atau narasumber kunci merupakan orang yang mengetahui serta menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti dalam hal ini adalah supervisor di perusahaan ini yang memiliki wewenang atau tanggung jawab terhadap segala kegiatan internal di Gudang tembakau. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* (sengaja) pada buruh perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga di perusahaan ini, keluarga buruh, dan masyarakat di disekitar buruh.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik metode kualitatif menurut Sugiyono (2011; 15) yaitu “*participant observation* (observasi), in *depth interview* (wawancara mendalam), dokumentasi”. berikut penulis akan menjabarkan:

1.6.3.1 Teknik observasi

Observasi menurut Sugiyono (2011; 145) dapat dilakukan dengan berperan serta (*participat observation*) dan nonpartisipan. observasi berperan serta adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dan observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung buruh perempuan di CV. Firmansyah untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi di perusahaan ini. observasi juga dilakukan di rumah buruh perempuan untuk mengetahui alokasi waktu di rumah.

1.6.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara menurut Sugiyono (2011; 138) “wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun dengan telepon, wawancara terstruktur dilakukan dengan membawa instrument sebagai pedoman wawancara dan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak membawa pedoman

wawancara”. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur pada informan. Penulis mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya maupun pertanyaan spontan untuk menjawab rumusan masalah.

1.6.3.3 Teknik Study Dokumentasi

Teknik ini menurut Sugiyono (2011; 120) dapat dilakukan dengan “melihat catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, catatan harian, peraturan kebijakan”. Penulis dalam penelitian ini mengutip dokumen desa yang berkaitan untuk menjawab rumusan masalah.

1.6.4 Validitas Data

Validitas data dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji objektivitas dan keabsahan data yang diperoleh selama penelitian. Agar validitas data dalam penelitian dapat terpenuhi, maka dilakukan melalui tiga tahapan antara lain :

- Hubungan yang cukup lama
- Pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus
- Trigulasi yang dilakukan dengan cara mengambil informan lebih dari satu

1.6.5 Analisis Data

Tahap analisis data yang akan digunakan disini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) yaitu terdapat tiga

tahapan dalam analisis deskriptif, yaitu: reduksi data (*data reduction*); paparan data (*data display*); dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verificatio*).

1.6.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

1.6.5.2 Paparan Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa table, grafik, matrik, dan sejenisnya.

1.6.5.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Rrawing*).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau kesimpulan sementara. Kemudian peneliti akan mencari bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dalam hal ini adalah kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah di Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN.

Pada bab ini akan dipaparkan kondisi latar wilayah dalam penelitian. Hal tersebut meliputi deskripsi (1) Konteks Wilayah, (2) Konteks Ekonomi, (3) Konteks Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Sidobandung. Fokus diskripsi dimaksudkan untuk mengetahui konteks mendalam tentang keadaan sosial ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah.

2.1 Konteks Wilayah

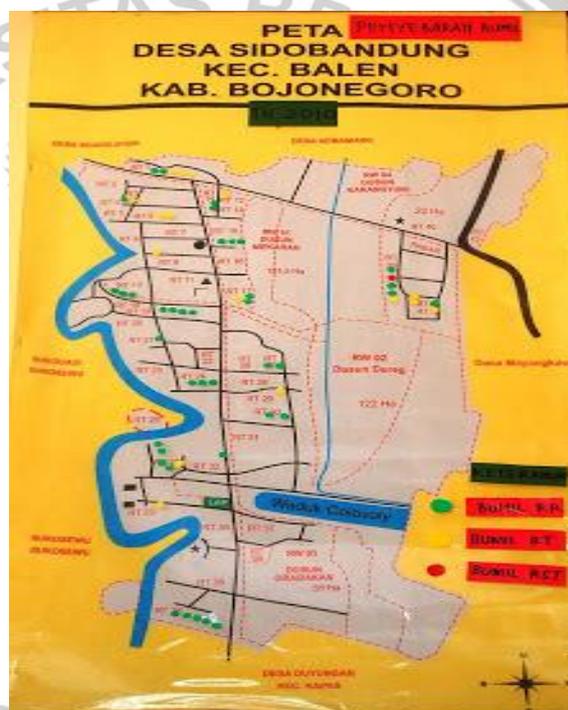
Kabupaten Bojonegoro secara orientasi berada di bagian paling barat wilayah Propinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora. Secara administratif Kabupaten Bojonegoro memiliki wilayah mencapai 230.706 Ha dan secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara Kabupaten Tuban, sebelah Selatan Kabupaten Madiun, sebelah Timur Kabupaten Lamongan, sebelah Barat Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah).

Menurut profil daerah Kabupaten Bojonegoro (2016), saat ini Kabupaten Bojonegoro terbagi menjadi 28 Kecamatan dengan 419 Desa dan 11 Kelurahan.

Menurut profil daerah (2016) secara geografis Kabupaten Bojonegoro berada pada koordinat $65^{\circ}9'$ sampai $7^{\circ}37'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}25'$ sampai $112^{\circ}09'$ Bujur Timur, dengan jarak + 110 km dari ibu kota propinsi. Sedangkan jika dilihat dari topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh keadaan tanah berbukit yang berada disebelah selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan sebelah utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengampit dataran rendah yang berada di

sepanjang aliran Benggawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur.

Pada uraian di atas disebutkan juga wilayah Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh lahan dengan kemiringan yang relatif datar. Hal tersebut karena 91,26% wilayah Kabupaten Bojonegoro memiliki kemiringan antara 0-15%. Permukaan tanah di Kabupaten Bojonegoro rata-rata berada pada ketinggian dari permukaan laut yang relatif rendah, yaitu berada pada ketinggian antara 25-500m dari permukaan laut.



Gambar 2.1 peta Sidobandung¹ (google.com)

Sidobandung merupakan nama suatu desa wilayah Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Sidobandung merupakan desa yang berada di wilayah paling selatan Kecamatan Balen dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukosewu. Jarak antara Desa Sidobandung dengan pusat pemerintahan Kabupaten

¹ Gambar 2.1: peta desa sidobandung (google.com) diunduh 21/05/2017

Bojonegoro berjarak sekitar 10 km atau 25 menit jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak yang ditempuh ke kota hanya 10 km kesempatan kerja perempuan tidak hanya menjadi buruh di perusahaan ini namun kenyataannya banyak masyarakat desa Sidobandung yang memilih bekerja di CV. Firmansyah. Alasan buruh tidak bekerja di kota karena mencari pekerjaan yang dekat dari rumah dan kerja di kota membutuhkan pendidikan yang tinggi sedangkan pekerja di perusahaan ini rata-rata hanya lulusan SD atau SMP.

Data dari Profil desa (2017) menunjukkan bahwa desa ini mempunyai wilayah dengan luas 358 hektar dengan rincian: penggunaan wilayah untuk pemukiman sebanyak 83 hektar, persawahan dan perkebunan sebanyak 207 hektar, perkarangan dan fasilitas umum sebanyak 68 hektar.

Tabel 2.1 Batas wilayah Desa Sidobandung

Utara	Desa Kemamang Kec. Balen
Selatan	Desa Duyungan Kec. Sukosewu
Timur	Desa Mayangkawis Kec. Balen
Barat	Desa Ngadiluhur Kec. Balen

Sumber : Profil Desa Sidobandung Kecamatan Balen Tahun 2017

Mayoritas di desa ini bekerja sebagai petani namun setelah ada perusahaan ini membuat perempuan memilih bekerja di CV. Firmansyah. Karena panen hanya musiman sehingga jika musim tanam dan panen selesai banyak masyarakat yang menganggur sehingga membuat masyarakat Sidobandung dan sekitarnya memilih bekerja menjadi buruh di perusahaan ini.

Menurut profil desa (2016) Desa Sidobandung terdiri dari 1161 kepala keluarga, jumlah kepala keluarga laki-laki sebanyak 1126 sedangkan jumlah kepala keluarga perempuan sebanyak 135, dengan jumlah penduduk 4014 jiwa yang terdiri dari 1990 penduduk laki-laki dan 2024 penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan ruang hidup yang padat di Desa Sidobandung.

Desa Sidobandung terdiri dari 4 dukuh yaitu Grabakan, Durek, Mekarah, dan Karangturi. Asal usul Desa Sidobandung berasal dari kata *sido* yang artinya jadi dan *bandung* yang artinya bareng-bareng atau sama-sama. Karena pada saat itu Grabakan, Durek, Mekarah dan Karangturi mempunyai kepala desa sendiri-sendiri. Sehingga ada salah seorang masyarakat yang mengusulkan untuk digabung dan jadilah Desa Sidobandung yang mempunyai arti sama-sama.

Topografi Desa Sidobandung termasuk dalam wilayah dataran rendah sehingga cocok untuk usaha pertanian. Dataran rendah merupakan daerah datar yang memiliki ketinggian hampir sama. Kondisi wilayah yang datar memudahkan manusia dalam beraktivitas, menjalankan kehidupannya. Dataran rendah cocok untuk dijadikan wilayah pertanian, perkebunan, peternakan, kegiatan industri, dan sentra bisnis.

Data demografi Kota Bojonegoro (2016) menyebutkan Kondisi iklim di Kabupaten Bojonegoro termasuk dalam daerah tropis dengan suhu rata-rata 27,8°C, suhu udara sekitar 24,2°C – 31,4 °C. Dalam bidang pertanian curah hujan merupakan suatu unsur iklim yang sangat besar untuk berbagai kegiatan usaha.

Pada umumnya curah hujan di Kabupaten Bojonegoro tidak terlalu tinggi.

Kecamatan Balen termasuk Desa Sidobandung memiliki rata-rata 20 mm sebanyak 6 bulan hujan. Sehingga sangat cocok untuk pertanian.

Pemukiman di Desa Sidobandung pada umumnya sama seperti perumahan di pedesaan Jawa pada umumnya yaitu cenderung mengelompok dan memusat pada suatu tempat, sehingga pemukiman mereka terlihat padat. Rumah-rumah masyarakat Desa Sidobandung dibangun berdekatan dengan rumah sanak keluarga yang lain. Perumahan di Desa Sidobandung mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Rumah penduduk yang berdinding tembok sebanyak 485 rumah, 653 berdinding kayu dan 123 berdinding tembok. Keadaan lantai disetiap rumah juga beragam ada yang berlantai keramik, semen, dan tanah.

Pemukiman di Desa Sidobandung dilengkapi dengan berbagai sarana yang menunjang peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan seperti: sarana kesehatan, akses transportasi, tempat peribadatan. Desa Sidobandung terdapat prasarana kesehatan yaitu terdapat 1 poliklinik, 4 posyandu, 1 rumah bersalin dan 1 balai kesehatan ibu dan anak. Kemudian sarana kesehatan terdapat 1 dokter umum, 3 paramedis, 2 dukun bersalin terlatih, 1 bidan dan 3 perawat.

Kemudian sarana keagamaan terdapat 4 buah masjid dan 32 langgar atau musholla. Karena mayoritas masyarakat desa Sidobandung beragama Islam.

Sekitar 4012 orang memeluk agama Islam sedangkan 2 orang beragama Kristen.

Terdapat juga 3 lembaga pendidikan agama yaitu TPQ sebagai tempat untuk belajar (mengaji) untuk anak-anak dan remaja disana.

Selain itu, beberapa sarana fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sidobandung antara lain Balai Desa, poskamling, dan sarana olah raga seperti lapangan sepak bola, meja pingpong, lapangan voly. Selain digunakan untuk sarana olah raga lapangan olahraga juga digunakan untuk memperingati hari kemerdekaan RI. Warga Desa Sidobandung mengadakan berbagai perlombaan serta doa bersama untuk mengenang jasa-jasa pahlawan. Selain digunakan sebagai kantor kepala desa juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti PKK, BPD, LKMD, Karang Taruna, selain itu setiap hari Minggu balai Desa digunakan untuk senam. Dimana setiap hari minggu pagi masyarakat Desa Sidobandung mengikuti senam sehat.

2.2 Kondisi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Sidobandung ini lebih didasarkan pada ikatan kekerabatan dan ketetanggaan. Hubungan antar masyarakat setempat sangat baik dimana hubungan tersebut terjalin dengan rasa solidaritas yang tinggi. Rasa solidaritas tersebut dapat digambarkan melalui tindakan masyarakat seperti sikap gotong royong atau kerja sama. Sikap gotong royong begitu lekat dengan keseharian masyarakat Jawa terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Sama halnya dengan desa lain, sikap gotong royong masyarakat desa Sidobandung juga terjalin saat saat tetangga membangun rumah, membangun masjid, gardu, jalan, membersihkan irigasi mereka ikut membantu. Rasa tolong menolong juga dilakukan saat tetangga memerlukan bantuan.

Selain itu masyarakat juga melakukan rewang atau beberapa daerah lain dikenal juga dengan sambatan. Rewang merupakan wujud kekerabatan masyarakat satu sama lain. Rewang merupakan kegiatan membantu tetangga yang sedang memiliki hajat. Biasanya rewang dilakukan oleh perempuan yang biasa memasak di dapur dan laki-laki membantu di bidang lain seperti mendirikan tenda. Rewang dilakukan dengan sukarela dan menekankan pada kesadaran sosial. Namun orang yang sedang mengadakan hajat memberikan uang atau sembakau sebagai ucapan terima kasih karena sudah membantu saat ada acara. Rewang dilakukan saat tetangga sedang melakukan acara melahiran, pernikahan, khitanan, kematian, dan slametan. Saat tetangga sedang terkena musibah seperti sakit mereka juga ikut menjenguk untuk mendoakan supaya cepat sembuh.

Salah satu kegiatan rutin setiap tahun sekali yang masih dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Sidobandung adalah acara sedekah bumi atau masyarakat setempat menyebutnya manganan. Budaya manganan atau sedekah bumi merupakan tradisi adat desa setempat dan warisan dari nenek moyang, leluhur yang dahulu hingga saat ini masih *diuri-uri* (dilestarikan).

Kegiatan manganan seperti ini harus dilestarikan sesuai adat mbah-mbah atau nenek moyang yang sudah mendahului serta bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen untuk tahun ini. Acara sedekah bumi diadakan setiap hari Selasa Wage yang tahun kemaren jatuh pada tanggal 2 Agustus 2016. Sebelum acara dimulai pada hari Selasa pagi diadakan di Balai Desa, Senin malamnya diadakan sedekah bumi secara sederhana di Dusun Karangturi, kemudian Selasa pagi di Dusun Mekarrah. Kemudian siang hari sampai malam hari ada acara hiburan di lapangan

Desa Sidobandung. Kegiatan sedekah bumi tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Sidobandung bahkan masyarakat dari luar Desa Sidobandung seperti Desa Kemamang dan Desa Ngadiluhur mulai dari orang tua sampai anak-anak mengikuti acara tersebut. Dalam kegiatan ini biasanya masyarakat membawa nasi tumpeng yang isinya berupa hasil bumi seperti polowijo dan sayur-sayuran yang kemudian diikuti dengan doa bersama. Setelah doa selesai, kemudian masyarakat yang hadir melakukan makan bersama. Setelah acara sedekah bumi selesai malam harinya dilanjut dengan acara hiburan seperti sinder yang dilakukan di pelataran Desa Sidobandung.

Selain sedekah bumi atau manganan terdapat juga tradisi wiwitan. Wiwit merupakan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang ketika menjelang panen padi atau ketika padi akan mulai menguning. Orang yang melakukan wiwit akan membuat tumpeng yang isinya nasi, godong kudu (*Morinda Citrifolia*), gereh dodok (*ikan asin*), kluweh (*Artocarpus camansi*), kacang lanjaran (*vigna cylindrica L.*). Dalam tradisi wiwit isi tumpeng mempunyai makna sendiri seperti sego (*nasi*), artinya sego atau segoro atau biasanya orang menyebutnya lautan, maksud dari lautan adalah supaya rezekinya selalu luas seperti lautan. Kemudian godong kudu yang berarti *kudu: kudu panen*, kudu syukur dalam bahasa Indonesia maksudnya harus panen dan harus bersyukur. Gereh dodok merupakan singkatan dari *seger lan sumareh* yang maksudnya supaya orang diberi panen selalu diberi kesehatan oleh Allah. Kluweh artinya panene ben *luweh-luweh*, maksudnya adalah supaya panen yang dihasilkan oleh petani lebih dari biasanya. Kemudian kacang lanjaran berarti *rejekine ben nglanjar koyo* kacang, maksudnya supaya rejeki

petani selalu panjang seperti kacang. Tradisi wiwitan ada yang dilakukan di sawah ada juga yang dilakukan di rumah. Biasanya masyarakat Desa Sidobandung mengundang beberapa tetangga sekitar kemudian mengundang kyai untuk berdoa kemudian dilanjut dengan makan bersama.



Gambar: 2.2 Acara wiwit di rumah ibu Suntini

Tradisi yang di jalankan masyarakat Desa Sidobandung hampir sama pada masyarakat umumnya. Masyarakat Desa Sidobandung masih menjalankan tradisi leluhur dalam berbagai upacara adat seperti upacara daur hidup manusia yaitu upacara tingkepan, kelahiran, aqiqah, selapanan, khitanan, ruwatan, perkawinan, dan kematian. pada bulan-bulan tertentu juga terdapat upacara-upacara seperti diatas, misalnya megengan, maleman, syawalan (hari raya ketupat), suran serta mauludan. Dan sampai saat ini tradis-tradisi tersebut masih dijalankan sampai sekarang.

2.3 Kondisi Ekonomi

Letak dan kondisi alam suatu wilayah menentukan masyarakatnya untuk menyesuaikan kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Masyarakat yang hidup di dataran tinggi maupun di dataran rendah menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Sama halnya dengan Desa Sidobandung masuk kedalam kategori dataran rendah sehingga masyarakat hidup dan bermukim di dataran rendah cenderung dalam ekonomi yang bersifat agraris, biasanya berupa bertani, dan berternak. Pada perekonomian masyarakat Desa Sidobandung lebih bertumpu pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Desa Sidobandung bermata pencarian sebagai petani baik itu menggarap sawah milik sendiri maupun bekerja sebagai buruh penggarap sawah. Aktifitas penduduk Sidobandung tidak lepas dari pertanian, padi menjadi komoditas utama pertanian. Selain menanam tanaman utama padi masyarakat juga menanam tanaman kedelai, jagug dan palawijo. Menurut profil desa Sidobandung (2016) hampir 603 hektar tanah masyarakat Desa Sidobandung ditanami padi dan sekitar 6 Hektar ditanami kedelai.

Mayoritas masyarakat disini lebih banyak bekerja di sektor pertanian karena pekerjaan yang tersedia paling banyak adalah sektor pertanian. Di sektor pertanian masyarakat Desa Sidobandung bekerja sebagai buruh tani. Saat musim tanam, para petani ataupun buruh tani mulai bekerja biasanya para laki-laki buruh *ndaut* (mencabut benih padi) sedangkan perempuan bekerja sebagai buruh tandur (menanam benih padi). Setelah padi yang ditandur berumur 15-20 hari kemudian para perempuan *matun* (pembersihan hama padi). Pada saat musim panen tiba

para laki-laki bekerja mengarit padi, kemudian menggiling padi dengan *dos* untuk memisahkan padi dengan batangnya sedangkan perempuan *ngasak* (mengambil sisa gilingan padi).

Saat ini masyarakat Desa Sidobandung yang dulu menanam padi beralih menanam bawang merah, sehingga membuat lapangan kerja baru bagi perempuan.

Saat mau menanam bawang merah membutuhkan pekerjaan perempuan untuk memotong ujung bawang merah sebelum ditanam di tanah, kemudian saat menanam bawang merah juga menggunakan tenaga perempuan, saat panen tiba juga menggunakan tenaga perempuan. Pekerjaan pertanian seperti itu hanya ada musiman sehingga jika tidak musim tanam dan panen banyak buruh tani yang menganggur sehingga membuat buruh tersebut harus mencari pekerjaan seperti menjadi buruh bangunan, beternak. Berikut data kependudukan Desa Sidobandung.

Tabel: 2.2 Jenis pekerjaan penduduk Desa Sidobandung

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani / Buruh Tani	1.488 Orang
Peternak / Buruh Ternak	11 Orang
Montir	3 Orang
Tukang Batu	27 Orang
Tukang Kayu	16 Orang
Tukang Sumur	4 Orang
Tukang Jahit	16 Orang
Tukang Kue	26 Orang
Tukang Anyaman	3 Orang
Tukang Rias	2 Orang
Karyawan Swasta	204 Orang
Pedagang	577 Orang
Pegawai Negeri Sipil	58 Orang
Jasa	1.022 Orang
Tidak mempunyai mata pencaharian tetap	1697 Orang

Sumber : Profil Desa Sidobandung Kecamatan Balen Tahun 2017

Pekerjaan buruh tani saat ini banyak ditinggalkan oleh masyarakat Desa Sidobandung, banyak pemuda yang memilih bekerja keluar kota atau merantau untuk mendapatkan pekerjaan atau mencari pekerjaan lain. Tenaga kerja perempuan dalam pertanian padi tidak begitu banyak digunakan. Perempuan hanya mendapat bagian *tandur*, *matun*, dan *ngasak* saja selebihnya mereka hanya

mengurus rumah tangga. Sehingga banyak perempuan di Desa Sidobandung yang beralih bekerja sebagai buruh gudang di perusahaan ini karena perusahaan tersebut merupakan salah satu industri yang membuka lapangan pekerjaan untuk perempuan. Data di atas dijelaskan banyaknya masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap sehingga mereka banyak perempuan yang bekerja dari buruh pertanian beralih menjadi buruh di perusahaan ini. Saat musim panen tiba mereka bekerja menjadi buruh tani tapi saat musim panen selesai mereka balik lagi menjadi buruh di perusahaan ini..

Meskipun di Desa Sidobandung terdapat CV. Firmansyah namun tidak ada masyarakat yang menanam tembakau. Tembakau yang diproduksi merupakan tembakau yang dibeli langsung dari petani maupun broker atau perantara. Pada umumnya tembakau-tembakau tersebut berasal dari daerah Bojonegoro mencakup Jawa Timur, Lombok, Madura, dari Jawa Tengah. Tembakau-tembakau yang sudah dibeli sebagai bahan produksi merupakan tembakau yang kering atau disebut dengan tembakau Konol, yaitu tembakau mentah yang belum difermentasikan.

CV. Firmansyah tidak mempunyai lahan khusus untuk budidaya tembakau, karena dirasa kurang efektif dan efisien. Adanya lahan budi daya akan menyerap lebih banyak tenaga kerja, selain itu terdapat pula resiko kegagalan panen yang disebabkan oleh cuaca maupun hama penyakit tananam. Sehingga tembakau yang digunakan berasal dari luar Desa Sidobandung atau luar akan lebih menguntungkan ata dapat berjalan secara efektif dan efisien karena tembakau kering tersebut dapat langsung diproduksi.

Menurut data monografi yang didapat penulis dari kantor desa menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat Desa Sidobandung terhadap pendidikan. Terdapat beberapa sarana pendidikan antara lain 2 Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar SDN Sidobandung 1 dan SDN Sidobandung 2, 2 tempat bermain, 4 lembaga pendidikan agama, dan 1 perpustakaan umum. Berikut adalah data statistik mengenai tingkat pendidikan Desa Sidobandung dalam angka tahun 2016.

Tabel 2. 3 Tingkat pendidikan penduduk Desa Sidobandung

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	44 orang	34 orang
Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	123 orang	108 orang
Usia 7-8 tahun yang sedang sekolah	311 orang	272 orang
Tamat SD/ sederajat	601 orang	639 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	79 orang	112 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	138 orang	163 orang
Tamat SMP/ sederajat	363 orang	377 orang
Tamat SMA/ sederajat	265 orang	271 orang
Tamat D-1/ sederajat	1 orang	3 orang
Tamat D-2/ sederajat	2 orang	2 orang
Tamat D3/ sederajat	15 orang	19 orang
Tamat S-1/ sederajat	47 orang	23 orang
Tamat S-2/ sederajat	1 orang	1 orang
Jumlah Total	4.014 orang	

Sumber : Profil Desa Sidobandung Kecamatan Balen Tahun 2017

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Sidobandung karena faktor ekonomi dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat Desa Sidobandung memiliki pengetahuan yang kurang sehingga mereka hanya mengandalkan keterampilan. Banyak perempuan di Desa Sidobandung yang

memilih bekerja menjadi buruh di CV. Firmansyah. Karena rata-rata perempuan di Desa Sidobandung hanya lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah mengakibatkan masyarakat susah mencari lapangan pekerjaan. Tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang menentukan tingkat kebebasan memilih pekerjaan dari berbagai alternatif pekerjaan yang ada. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pilihan kerja yang akan dipilih. Untuk bekerja di CV. Firmansyah pendidikan bukan syarat yang harus dipenuhi oleh pekerja, hanya pengalaman kerja sehingga bisa bekerja dengan baik.





BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH DI CV. FIRMANSYAH DESA SIDOBANDUNG

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang bagaimana kehidupan buruh perempuan pekerja di CV. Firmansyah. Dalam hal ini, CV. Firmansyah merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat Desa Sidobandung dan sekitarnya. Para buruh tembakau menggantungkan hidup mereka menjadi buruh perempuan.

3.1 CV. Firmansyah

Berdirinya CV. Firmansyah diawali dengan berdirinya PT. Megananda pada tahun 1972 yang berada di Kabupaten Jember. PT. Megananda merupakan perusahaan milik Tengku Ahmad Marznain yang bergerak dalam bidang tembakau. Pada tahun 1982 TP. Megananda melakukan ekspansi atau perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan yang berbentuk firma, yaitu Firman Firmansyah. Nama firmansyah diambil dari nama putera Ahmad Maznain. Seperti halnya PT.Magananda, Firma Firmansyah bergerak dalam bidang industri tembakau. Firma merupakan perserikatan dagang antara beberapa perusahaan untuk menjalankan usaha antara dua orang atau lebih dengan memakai nama bersama sedangkan CV, suatu persekutuan yang mendirikan oleh orang atau beberapa orang yang mempercayakan uang kepada seseorang yang menjalankan perusahaan dan bertindak sebagai pemimpin.

Seiring dengan kemunduran PT. Meganada, pada tahun 1995 direksi Firma Firmansyah yaitu Suhartono dan Moch Djajal mendirikan CV dengan nama yaitu CV. Firmansyah. Hal ini dimasukan untuk menjalin kerja sama yang erat dengan pembeli luar negeri, karena nama Firmansyah telah dikenal banyak kalangan pembeli di luar negeri. Pada tahun 1998 perusahaan ini melakukan kerja sama dengan Koperasi Besuki Tembakau Grup dalam pengusahaan tembakau siap ekspor. Koperasi Besuki Tembakau Grup ini berfungsi sebagai penyedia tembakau bagi bahan baku produksi selain melalui perantara atau broker.

Pada tahun 2000 Suhartono membuka anak cabang CV. Firmansyah di Bojonegoro dengan menyewa gudang di Desa Sidobandung kemudian tahun 2004 membeli gudang tersebut. Semenjak Suharsono wafat diteruskan oleh anaknya Agus. Desa Sidobandung di pilih karena lokasinya yang jauh dari kota karena industri ini banyak memperkerjakan karyawan dan beberapa mesin serta perangkat berat yang tidak mungkin dilakukan di tempat sempit. Oleh karena itu diperlukan lokasi sehingga tidak mengganggu masyarakat di sekitarnya.



Gambar 3.1.1 CV. Firmansyah

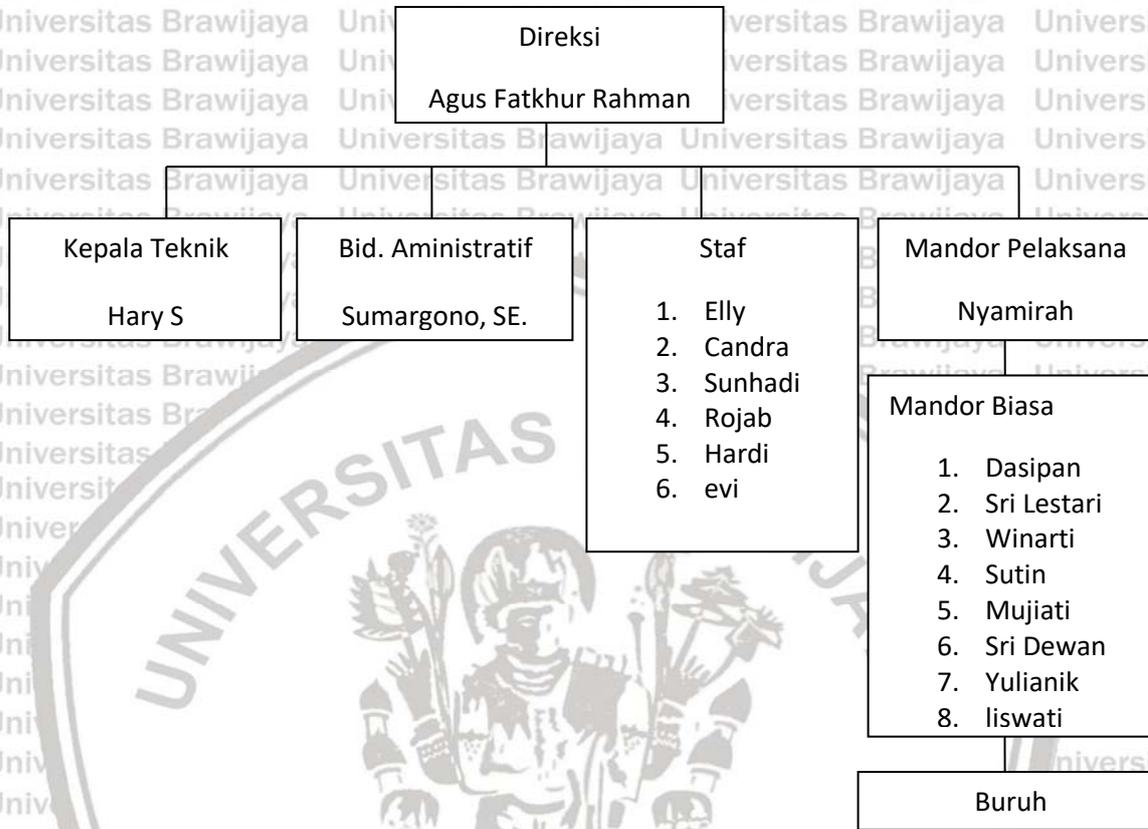
Masyarakat sekitar Desa Sidobandung menyebut perusahaan ini dengan istilah Gudang Bungkal karena dahulu merupakan gudang kosong yang kemudian disewa untuk dijadikan gudang tembakau yang berada di dusun Bungkal. Gudang yang luasnya 3 hektar tersebut merupakan produksi siap ekspor.

Untuk menunjang rencana kerja perlu adanya pengorganisasian yang baik.

Organisasi dimaksudkan sebagai sarana pencapaian tujuan dengan menetapkan hubungan antara satu dengan yang lain. Perusahaan ini bergerak dalam bidang tembakau yang siap ekspor. Tembakau kering yang belum di fermentasikan kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi tembakau No-Oogst. Untuk menunjang pelaksanaan rencana kerja perlu adanya pengorganisasian yang baik.

Organisasi dimaksudkan sebagai sarana pencapaian tujuan dengan menetapkan hubungan antar satu dengan yang lain. Berikut struktur organisasi pegawai:

Tabel: 3.1 Struktur organisasi CV. Firmansyah



Sumber : Data Pegawai CV. Firmansyah

Direksi perusahaan ini adalah Agus Fatkhur Rahman ia bertugas memimpin CV.Firmansyah. Untuk menjalankan aktivitas di gudang tembakau dipercayakan kepada Kepala teknik Hary S bertugas untuk perwakilan dari pemimpin, biasanya pak Agus memerintahkan pak hari kemudian oleh pak Hary diperintahkan ke bagian mandor, sedangkan untuk bidang administrasi dipimpin oleh Sumargono, SE. yang bertugas untuk mengatur keuangan dan pemasaran tembakau. Tenaga kerja dalam gudang merupakan salah satu faktor produksi utama yang harus ada dalam industri. Tenaga kerja yang bekerja di perusahaan ini memiliki staf atau karyawan sebanyak 6 yang bertugas mengatur pengeluaran dan pemasukan



tembakau, pemasaran, dan lainnya yang dan melakukan perintah dari pak Margono. Tugas Mandor pelaksana adalah melaksanakan perintah dari pak Hary untuk mengerjakan tembakau jenis apa kemudian oleh mandor pelaksana disampaikan kepada mandor biasa. Tugas mandor biasa mengawasi para buruh dan menyuruh buruh untuk mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh mandor pelaksana. Mandor di perusahaan ini perempuan karena dalam mengerjakan perempuan mempunyai tanggung jawab yang besar, mampu mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan, dan disiplin sehingga mandor di perusahaan ini perempuan. Buruh harian sebanyak 198 orang yang dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan dan borongan sebanyak 15 orang yang dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki.

Buruh perempuan yang bekerja rata-rata berusia antara 30 tahun sampai 69 tahun. Para buruh berasal dari sekitar perusahaan ini. Banyaknya tenaga perempuan dalam proses produksi karena banyaknya tenaga kerja tergantung bahan baku yang akan diproduksi karena perempuan memiliki sifat yang lembut, tlaten, dan disiplin sehingga banyak menggunakan tenaga perempuan. Sekitar 15 tenaga laki-laki yang bekerja di bagian pres karena membutuhkan tenaga yang kuat dan kasar.

Dalam hal ini buruh perempuan merupakan buruh harian yang setiap hari mendapat upah RP. 21.000 sedangkan untuk pekerja laki-laki dengan sistem borongan setiap hari mendapat upah antara Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000. perbedaan upah tersebut karena pekerjaan yang dikerjakan laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan di sini hanya memisahkan daun tembakau dengan gagangnya dan memilih tembakau sesuai jenisnya sedangkan laki-laki disini

bekerja berat menggunakan tenaga kasar seperti mengepres atau menurunkan tembakau dari truk kemudian ditaruh di gudang.



Gambar 3.1.2 buruh laki-laki sedang bekerja

Saat bahan baku banyak seperti saat musim panen tembakau membutuhkan tenaga kerja yang banyak namun setelah musim panen selesai tenaga kerja yang dibutuhkan sangat relatif tergantung produksi. Para buruh di perusahaan ini biasanya diambil atau diperoleh melalui kenalan para buruh atau keluarga buruh.

Tempat tinggal para buruh di sekitar perusahaan ini yaitu Desa Sidobandung, Desa Kemamang, Desa Barek, Desa Kenep, dan lainnya.

Tembakau yang akan diproduksi merupakan tembakau yang dibeli langsung dari petani maupun melalui broker atau perantara. Tembakau-tembakau tersebut berasal Madura, Jawa Tengah, Lombok, Jawa Timur mencakup Bojonegoro.

Tembakau-tembakau yang akan dibeli sebagai bahan baku produksi merupakan tembakau mentah yang belum difermentasikan. Tembakau yang sudah dibeli dari

petani kemudian diproses dan diolah secara bertahap. Tembakau yang diproduksi merupakan tembakau Na-Oogst. Tembakau Na-Oogst merupakan salah satu jenis tembakau yang berkadar nikotin rendah, sebagai bahan untuk industri cerutu di luar negeri.



Gambar 3.1.3 tembakau yang siap di ekspor

Proses pengolahan tembakau tersebut sebagai berikut: pertama tembakau-tembakau yang dibeli dari tengkulak atau petani kemudian dimasukkan ke gudang pengering setelah beberapa hari kemudian dari gudang pengering dibawa ke gudang fermentasi. Kedua, Fermentasi merupakan menumpuk tembakau yang sudah kering dengan waktu beberapa hari untuk mendapatkan perubahan-perubahan bagi tembakau mentah yang masih turun dari gudang pengering. Ketiga, tembakau dipilih atau disortasi. Sortasi merupakan menyortir atau memilih dan mengelompokkan mutu tembakau. Pekerjaan sortasi sebagai proses terakhir dalam pengelolaan tembakau cerutu, yang merupakan unsur penting

dalam budidaya dan pelaksanaan pengolahannya. Keempat, setelah dipilih-pilih sesuai jenisnya kemudian proses pengepakan. Pengepakan adalah pekerjaan membungkus tembakau yang telah mengalami proses pengolahan dan sortasi agar dapat disimpan dan ditransport dengan mudah tanpa membawa akibat kerugian pada tembakaunya. Pengepakan dilakukan dengan cara menempatkan tembakau yang telah dipadatkan atau dipres dalam suatu wadah yang terbuat dari anyaman bambu, disebut juga bal.

Kemudian tembakau-tembakau yang sudah diproduksi siap di kirim keluar negeri. Pemasaran tembakau yang dilakukan CV. Firmansyah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui perantara atau dilakukan dengan negoisasi langsung antara CV.Firmansyah dengan pembeli dari luar negeri seperti Turkey dan negara-negara lainnya.

3.2 Buruh laki-laki dan Buruh Perempuan

Di pasar tenaga kerja, segregasi pekerja untuk laki-laki dan perempuan masih terlihat jelas, dimana banyak perempuan melakukan pekerjaan dengan upah yang lebih rendah dengan prospek pengembangan karir yang terbatas. Tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih sangat rendah, di mana banyak perempuan dilaporkan melakukan kegiatan yang terkait dengan tanggung jawabnya secara penuh. Banyak perempuan yang beralih dari tidak produktif secara ekonomi menjadi angkatan kerja walaupun hanya sebagai pekerja keluarga tanpa upah. Banyak di antara mereka berprofesi sebagai pekerja rumahan yang berhubungan dengan rantai suplai global, dan melakukan kegiatan pabrik dari

rumah, serta memperoleh upah rendah. Mayoritas pekerja di Indonesia memiliki jam kerja yang lama dengan upah yang tergolong rendah maka peningkatan produktifitas menjadi unsur penting menuju perekonomian lebih komperatif dan sejahtera.

Pekerjaan buruh perempuan di perusahaan ini hanya bekerja di bagian sortasi atau memilih mutu tembakau bedasarkan jenisnya sedangkan buruh laki-laki bekerja di bagian press dan mengangkat tembakau dari truk ke gudang.

Sistem kerja di perusahaan ini tidak bedasarkan spesialisasi dimana mereka bekerja tidak sesuai dengan bagiannya. Di perusahaan ini buruh perempuan bekerja serabutan dimana mereka mengerjakan beberapa hal tidak hanya itu-itu saja. Tidak seperti di perusahaan tembakau besar seperti yang lain yang memiliki pembagian kerja yang jelas. Misalnya saja seperti bagian pengepakan mereka hanya bekerja mengepak tembakau tidak mengerjakan pekerjaan lain. Namun di perusahaan ini tidak seperti itu jika mereka bekerja memilih tembakau jenis ini kadang mereka mengerjakan pekerjaan lainnya, pekerjaan mereka tidak tentu.

Buruh perempuan di perusahaan ini digaji dengan sistem harian, dimana mereka bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 03.30. Buruh di sini dibayar dengan sistem harian dengan delapan jam setengah sehari tidak bedasarkan hasil berapa banyak yang mereka dapat dari memilih tembakau. Buruh perempuan di sini mendapat upah sehari Rp. 21.000. pada umumnya perempuan di pedesaan bekerja untuk membantu menambah penghasilan rumah tangga meskipun upah yang didapat sedikit mereka tetap bekerja. Saat pertama perusahaan ini berdiri upah yang didapat para buruh sebesar Rp. 5000 rupiah setiap hari, namun seiring

berjalannya waktu upah yang mereka dapat bertambah dan pada saat ini menjadi Rp 21.000 perhari. Setahun yang lalu para buruh mendapat upah Rp. 20.000 kemudian naik menjadi Rp. 21.000. Kenaikan upah tersebut. Meskipun upah yang didapat para buruh tidak sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan mereka tetap menerima. Seperti ibu Mukinah ia tetap bekerja menjadi buruh meskipun upah yang didapat menurutnya sedikit mereka tetap bekerja. Ia menuturkan 'mau gimana lagi mbak pekerjaan yang deket dari rumah hanya itu , lumayan untuk tambah-tambah dari pada nganggur di rumah.

Pada umumnya buruh perempuan di perusahaan ini hanya pasrah dengan upah yang mereka dapat, para buruh merasa jika upah yang mereka dapat tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan. Dimana para buruh harus bekerja delapan jam setengah dan mendapat upah yang tidak sesuai. Namun mereka hanya pasrah berharap upah yang mereka peroleh bertambah. Perusahaan ini merupakan perusahaan kecil yang tidak seperti perusahaan-perusahaan tembakau lainnya yang para buruhnya bekerja dengan spesialisasi pekerjaannya yang jelas dan upah yang mereka dapat sesuai dengan hasil yang ia kerjakan tidak dengan upah harian.

Berbeda dengan buruh perempuan, buruh laki-laki disini bekerja menjadi tukang press dan tikang nggulok atau tukang angkat tembakau dari gudang ke truk yang merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar dan kuat.

Upah yang didapat buruh laki-laki dari pekerjaannya ini dengan sitem borongan, dimana upah tersebut didapat tergantung para buruh mendapat berapa tembakau yang ia angkat. Upah yang didapat buruh laki-laki sekitar antara Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000 sesuai banyaknya tembakau.

Dari data di atas dapat disimpulkan jika terdapat diskriminasi antara buruh laki-laki dan perempuan dimana upah yang didapat antara laki-laki dan perempuan terlalu jauh. Upah yang didapat buruh laki-laki 3 kali lipat dari upah buruh perempuan. Kenyataannya perekejaan yang dikerjakan buruh perempuan kecil-kecil namun buruh perempuan ini banyak mengerjakan pekerjaan serabutan atau sesuatu pekerjaan yang tidak jelas dan banyak hal yang dikerjakan namun upah yang mereka terima sedikit. Tidak seperti laki-laki yang hanya mengerjakan pekerjaan pres dan mengangkat tembakau yang hanya menggunakan tenaga yang banyak sedangkan upah yang ia dapat lebih banyak dari pada perempuan.

Bayaknya pekerja yang memperoleh upah yang rendah di Indonesia merupakan hal yang mengkhawatirkan karena upah rendah akan memperbesar resiko seseorang menjadi rentan. Di banyak negara, pekerja berupah rendah biasanya dianggap sebaga batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan yang menawarkan upah yang lebih tinggi, namun bagi sebagian besar pekerja di Indonesia, pekerjaan dengan upah rendah merupakan hal yang normal. Selain itu juga terdapat diskriminasi antara upah laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu mendapat upah yang lebih rendah padahal pekerjaan yang dikerjakan merupakan pekerjaan yang berat seperti pekerjaan yang dikerjakan laki-laki.

Saya di sini sebagai pembela wanita. Karena buruh perempuan di sini sebagai wanita yang lemah. Dimana terjadi diskriminasi perbedaan upah yang terlalu banyak antara laki-laki dan perempuan. Buruh perempuan di sini mereka hanya diam dan pasrah terhadap upah yang mereka dapat. Seharusnya pemimpin

perusahaan ini menaikan upah buruh perempuan sehingga upah yang didapat tidak sedikit. Sedangkan upah yang didapat laki-laki perbedaanya terlalu banyak.

3.3 Kehidupan Sosial Buruh

Dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari sebuah interaksi sosial, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Kehidupan buruh perempuan pada saat di gudang dimulai dengan berinteraksi dengan teman kerja. Para buruh perempuan mulai berinteraksi saat berangkat kerja, para buruh saling menyapa dan mengobrol dimulai saat mereka berangkat kerja. Sambil menggayuh sepeda para buruh saling menyapa dan berangkat bersama sambil mengobrol sampai di gudang. Tidak hanya saat berangkat kerja saat memulai bekerja para buruh saling membantu, para buruh saling tolong menolong memulai dan mempersiapkan pekerjaan mereka Saat bekerja terlihat jelas hubungan antar buruh, para buruh bekerja sambil mengobrol tentang banyak hal mulai dari keluarga hingga obrolan umum untuk mengusir rasa penat saat bekerja mereka.

Sifat kekeluargaan antar buruh masih terlihat jelas, saat jam istirahat pertama. Saat istirahat pertama para buruh biasanya saling mengobrol dan bersiap-siap untuk sarapan. Bagi buruh hal tersebut menjadi hal yang sangat

menyenangkan karena saat sarapan sifat kekeluargaan dan tolong menolong mereka muncul sifat tersebut sangatlah kuat saat para buruh sedang istirahat, para buruh saling berbagi makanan yang mereka bawa dari rumah untuk sarapan. Sifat kekeluargaan dan tolong menolong sesama buruh sudah terlihat jelas dan kuat. Saat mereka istirahat dan melakukan sarapan mereka saling berbagi seperti keluarga sendiri. Tidak hanya sesama buruh, tapi hubungan buruh dengan mandor juga terlihat jelas mereka saling berbagi makanan saat sarapan dan saling mengobrol. Hubungan mereka tetap terlihat jelas tidak membedakan buruh ataupun mandor. Mereka mencerminkan sifat kekeluargaan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.3 buruh sedang istirahat dan makan bersama

Hubungan interaksi sesama buruh, mandor, atau pengawas selama bekerja tetap ada, para buruh dengan mandor saling mengobrol, saling bercanda dan saat pekerjaan mandor sudah selesai dan tidak ada pekerjaan para mandor ikut membantu mengerjakan pekerjaan seperti yang buruh kerjakan. Rasa tolong

menolong dan saling membantu terlihat jelas antar buruh dan mandor. Para buruh mengaku hubungan sosial yang ada baik sesama buruh atau dengan masyarakat umum berjalan baik tidak pernah terjadi masalah. Saat salah satu teman di gudang ada yang sakit mereka juga ikut menjenguk.

Rasa solidaritas para buruh datang dari lingkungan yang sama mereka ada yang kenal dari dulu dan dari lingkungan yang sama. Sehingga rasa solidaritas mereka tumbuh berbeda dengan perusahaan rokok yang berbasis besar yang dari lingkungan yang berbeda. Di perusahaan ini berangkat dari lingkungan yang sama sehingga kekerabatahn masih berlaku di perusahaan ini.

Hubungan direksi dengan buruh juga baik dimana biasanya para buruh menyebutnya bos. Menurut para buruh bos disini baik tidak sombong. Meskipun bos yang mempunyai perusahaan ini ia tetap mau mengobrol dan mau turun kelapangan untuk melihat dan mengawasi buruhnya bekerja meskipun hanya sebulan sekali ia datang di perusahaan ini. Selain bos hubungan buruh dengan Margono dan Hary juga baik. Para buruh memanggil Hari dengan sebutan mbah karena para buruh menganggap Hary sebagai sesepuh di perusahaan ini.

Tanggung jawab hari di perusahaan ini sebagai pengganti direksi karena bos di sini sebulan sekali. Tugas mandor pelaksana di sini Sumirah menyampaikan langsung tugas dari bos kemudian oleh Sumirah disampaikan ke mandor-mandor biasa keburuh. Hubungan kelas elit dengan buruh di sini baik dimana mereka saling berinteraksi dengan sesama buruh. Saat buruh sakit biasanya para elit ini menjenguk pegawainya.

Tidak hanya saat di gudang, namun saat di rumah kegiatan sosial kemasyarakatan terlihat jelas. Kegiatan sosial bermasyarakat terbentuk untuk menjaga silaturahmi, untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan untuk menjaga hubungan baik antar tetangga. Para buruh ikut bersosialisasi seperti mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dalam lingkungan namun ada juga beberapa buruh yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan sosial tersebut seperti arisan, kegiatan kerohanian, PKK,

3.4 Buruh Perempuan di Gudang Bungkal

Dengan masuknya perusahaan tembakau membuat sebagian besar masyarakat di sekitar perusahaan ini ikut bekerja menjadi buruh. Perempuan bekerja karena pendapatan suami dirasa kurang membuat mereka ikut bekerja. lokasi perusahaan yang dekat dengan masyarakat membuat sebagian orang yang tinggal di sekitar perusahaan ikut bekerja. selain itu para buruh memilih bekerja di CV. Firmansyah karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan dan para perempuan yang bekerja di sektor pertanian hanya musiman, buruh tani hanya ada saat musim tanam dan panen sehingga saat musim tanam dan musim panen selesai banyak perempuan yang menganggur sehingga memilih bekerja menjadi buruh di perusahaan ini. Orang sekitar perusahaan ini menyebut dengan istilah gudang bukan karena dulu tempat ini merupakan gudang kosong yang kemudian dibeli dan digunakan untuk perusahaan tembakau. Perusahaan ini berdiri sekitar 17 tahun dari sekarang. Para buruh mendapatkan pekerjaan ini dari tetangga yang bekerja menjadi buruh kemudian teman atau tetangganya pada ikut bekerja. para

buruh ikut bekerja karena teman, tetangganya banyak yang bekerja di perusahaan ini sehingga mereka ikut bekerja.

Tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak terkait dengan kecakapan akademik semata, namun dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam merespon perubahan yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak masalah-masalah disekitarnya, semakin baik responnya terhadap kehidupan, dari pada orang yang pendidikannya kurang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki peluang dalam dunia kerja yang luas dari pada orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Buruh perempuan di perusahaan ini memiliki latar belakang pendidikan, tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Untuk menjadi buruh di sini tidak terlalu sulit persyaratannya. Buruh di sini tidak dituntut memiliki pendidikan akademi yang tinggi yang diperlukan hanyalah keterampilan dan kedisiplinan dalam bekerja. Hanya sebagian buruh yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan buruh perempuan di perusahaan ini yang rendah memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja yang mereka miliki. Para buruh yang memiliki umur sekitar 50 tahun, pada umumnya hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar ataupun tidak sekolah.

Selain itu tingkat umur merupakan salah satu keadaan yang dapat menggambarkan dimana umur individu dapat dianggap memasuki usia produktif agar mampu bekerja secara optimal dengan rentang umur 15 sampai 54 tahun.

Sedangkan buruh pada umur 55 sampai 69 tahun merupakan buruh yang kurang produktif. Depkes RI menyebutkan usia produktif antara 15 tahun sampai 54 tahun. Sedangkan usia antara 55 tahun sampai 69 tahun merupakan tenaga kerja yang usianya sudah lanjut sehingga kemampuan dalam beradaptasi menurun karena adanya penurunan fungsi di dalam organ tubuh. Semakin lanjut umur pekerjaan semakin matang dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Kebanyakan perempuan memilih bekerja di perusahaan ini karena faktor usia. Bekerja di perusahaan ini tidak memperlmasalahkan umur yang terpenting buruh ulet, disiplin, dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dari data di bawah dapat dijelaskan umur buruh di perusahaan ini berumur antara 30 tahun smpai 69 tahun.

Tabel 3.4.Data Buruh

No	Nama	Umur	Alamat				
1	Sulistin	30	Barek	23	Yatemi	43	Kemamang
2	sitiKustinah	44	Balen	24	Muanah	44	Barek
3	Alapah	37	Sidobandung	25	Pasinah	42	Kemamang
4	Murti	33	Suwaloh	26	St Rondiyah	40	Suwaloh
5	Winarti	38	Sidobandung	27	St kasanah	40	Balong
6	Patri	45	Barek	28	Suparmi	42	Setiaji
7	Yuni	40	Sidobandung	29	St Aminah	48	Setiaji
8	Mariyatul	39	Kenep	30	Narsih	41	Suwaloh
9	Musripah	39	Barek	31	Bibit	46	Bulu
10	Dami	33	Kalipan	32	Endan Purwati	46	Sidobandung
11	Sukimah	44	Suwaloh	33	Markarah	46	Kemamang
12	Sutristini	45	Sidobandung	34	Luah	41	Suwaloh
13	Murni	40	Sidobandung	35	Kotijah	40	Suwaloh
14	Siti Asiah	36	Sidobandung	36	Harti	36	Kemamang
15	Bibit Hasanah	40	Suwaloh	37	Ngatemi	46	Sidobandung
16	Ngatimah	44	Mayangkawis	38	Pujiati	46	Balong
17	Riamah	41	Barek	39	Sarpiah	42	Kemamang
18	Siti Jentit	41	Sidobandung	40	Siti Asiyah	48	Bulu
19	Sri Indah	41	Kenep	41	Suminten	46	Sidobandung
20	Watini	38	Sidobandung	42	Tutik	46	Barek
21	Kasanah	43	Barek	43	Kusnawati	33	Suwaloh
22	Kuntinah	43	Sidobandung	44	Yasti	46	Ngantulan
				45	Amanah	39	Bujel

46	NurulHasanah	38	Suwaloh
47	Nyami	39	Kalipan
48	Monah	45	Bulu
49	Sumikah	41	Barek
50	Yatmi	47	Sidobandung
51	Supini	47	Sidobandung
52	Aminah	48	Mayangkawis
53	Bibit	48	Barek
54	Mariyah	48	Barek
55	Narpi'ah	48	Sidobandung
56	Kusrini	46	Suwaoh
57	Mukinah	49	Barek
58	Sutatik	48	Suwaoh
59	Supani	50	Barek
60	Diyem	50	Kemamang
61	Pariyem	51	Barek
62	Munasih	50	Barek
63	Sukinem	50	Sidobandung
64	Samirah	51	Suwaloh
65	Siti Umayah	42	Suwaloh
66	Basimah	52	Sidobandung
67	Kasri	51	Kemamang
68	Mardiyah	51	Ngantulan
69	Lamisah	60	Dongpapak
70	Suyati	44	Bulu
71	Supatmi	51	Sidobandung
72	Suwarni	51	Balen
73	Pinah	51	Sobontoro
74	Kaspiatun	52	Barek
75	Pujiatik	38	Kenep
76	Ngaepah	57	Ngantulan
77	Yaming	44	Dongpapak
78	Damisih	53	Kemamang
79	Sasmini A	45	Kemamang
80	Dasri	53	Kemamang
81	Sukanti	49	Sitiaji
82	Sumiti	53	Barek
83	Darmi	43	Dongpapak
84	Lastri Yuni	54	Mayangkawis
85	Painem	54	Kalipan
86	Raekah	55	Kemamang
87	Sri'un	54	Barek
88	Siti Nasipah	54	Kemamang
89	Damisih	55	Sidobandung
90	Juminah	52	Sidobandung
91	Juwarni	55	Kemamang
92	Rusmiyati	41	Suwaloh
93	Mariatin	42	Kenep
94	Jasmi	46	Genjor
95	Asmuningsih	47	Barek
96	Lasmini	45	Barek
97	Supiyah	53	Sidobandung

98	Watini	53	Kemamang
99	Yaelah	47	Dongpapak
100	Lami	54	Barek
101	Parmi	56	Kalipan
102	P58arni	56	Genjor
103	Sakijah	56	Sidobandung
104	Samini	56	Ngantulan
105	Samirah	56	Sitiaji
106	Suparni	56	Sidobandung
107	Umiahi	56	Sidobandung
108	Sulaseh	50	Sidobandung
109	Jaminah	57	Jumput
110	Lastri	57	Sidobandung
111	Hartini	43	Penganten
112	Panirah	57	Barek
113	Gatik	46	Suwaloh
114	Surip	57	Kalipan
115	Wariten	57	Sidobandung
116	Damisih	58	Kemamang
117	Sri Nasipah	51	Suwaloh
118	Samah	47	Suwaloh
119	Wajirah	58	Bulu
120	Yasmi	58	Mayangkawis
121	Juariyah	51	Kemamang
122	Rukiyah	59	Barek
123	Sukeni	59	Jumput
124	Siti Rohmah	47	Suwaloh
125	Nurkamidah	48	Bulu
126	Marianik	47	Sidobandung
127	Sarmini B	61	Kemamang
128	Mujiati	45	Suwaloh
129	Wida	48	Suwaloh
130	Widiawati	48	Sidobandung
131	Somi	62	Jumput
132	Saminten	62	Jumput
133	Sehati	62	Sidobandung
134	Riati	62	Barek
135	Subiatin	36	Suwaloh
136	Suminah	62	Sidobandung
137	Umayah	45	Suwaloh
138	Sutami	62	Sidobandung
139	Sriatun	49	Suwaloh
140	Zulaikah	58	Kemamang
141	Tasri	53	Sidobandung
142	Mukinah	39	Kedaton
143	Dari	43	Suwaloh
144	Marmi	59	Barek
145	Jariyah	50	Kenep
146	Samini	54	Suwaloh
147	Tuminah	42	Suwaloh
148	Samining	56	Barek
149	Siti Kholipah	46	Dongpapak

150	Sariyem	64	Barek
151	Lmsi	53	Suwaloh
152	Umayah	46	Kemamang
153	Ngasemi	56	Jumput
154	Ratnem	61	Jumput
155	Darti	58	Kemamang
156	Dami	57	Sidobandung
157	Hartini	57	Kemamang
158	Siti Absah	53	Suwaloh
159	Sulastrri	64	Mayangkawis
160	Sundari	50	Sukorame
161	Sri Mulyani	54	Suwaloh
162	Sudarti	49	Sidobandung
163	Siti Atun	57	Suwaloh
164	Dasiyem	54	Suwaloh
165	Samining	57	Suwaloh
166	Ngasmi	57	Barek
167	Lasi	51	Suwaloh
168	Warsini	50	Sukorame
169	Sani	63	Sidobandung
170	Jumilatun	50	Suwaloh
171	Patemi	41	Kemamang
172	Sinah	46	Dongpapak
173	Sami'ah	56	Sukorame

174	Juwarni	53	Kemamang
175	Harti	54	Ngantulan
176	Sunti	54	Suwaloh
177	Parni	58	Sidobandung
178	Sari	59	Barek
179	Marni	51	Sidobandung
180	Sarni	69	Sidobandung
181	Watini	50	Kenep
182	Supi	47	Kenep
183	Sumini	51	Dongpapak
184	Sulasrei B	58	Suwaloh
185	Supinah	64	Barek
186	Umi Kholifah	55	Kemamang
187	Sumi	62	Sidobandung
189	Sulaseh	47	Suwaloh
190	Yuliatun	61	Sidobandung
192	Siti Nuraini	37	Suwaloh
193	Sumani	45	Suwaloh
194	Lina Aguswati	35	Sidobandung
195	Noviyani	29	Barek
196	Siti asiyah	48	Bulu
197	Siti Rukayah	42	Dungpapak
198	Tarmijah	64	Sidodadi

Sumber : Daftar Pegawai Buruh CV. Firmansyah

Data buruh di atas menunjukkan usia produktif buruh perempuan berusia antara 15 sampai 54 tahun sebanyak 77% dari 198 buruh yaitu 145 orang.

Sedangkan usia 55 sampai 69 tahun sebanyak 33% dari jumlah buruh 198 yaitu 53 orang. Tenaga kerja yang usianya lanjut berusia lebih dari 60 tahun kemampuan

dalam beradaptasinya menurun karena adanya penurunan fungsi organ di dalam tubuhnya. Pekerja di sini jelas dimana buruh yang berusia produktif dalam rumah

tangga mempunyai peran ganda sebagai ibu sedangkan yang berumur 60 tahun berperan ganda sebagai nenek. Pekerja di perusahaan ini yang berusia produktif

yaitu berusia 30 tahun sampai 54 tahun alasan mereka bekerja karena untuk membantu menambah pendapatan suami, sedangkan buruh yang berusia lanjut

yang berusia 55 tahun sampai 69 tahun alasan mereka bekerja karena tidak mau

merepotkan anak-anaknya sehingga mereka ikut bekerja dan mereka di rumah tidak mempunyai aktifitas lain, dari pada nganggur di rumah mereka ikut bekerja.

Pekerja yang berusia lanjut pada umumnya sangat mempengaruhi dalam bekerja. Karena pada usia lanjut tersebut penyakit syaraf seperti tremor pada tangan dapat menurunkan produktifitas kerja pada perusahaan keterampilan tangan. Apalagi bekerja di perusahaan ini menggunakan tangan untuk bekerja sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil yang mereka dapat.

Pada umumnya buruh yang bekerja di perusahaan ini berumur antara 30 sampai 69 tahun. Seperti salah satu buruh Elly 30 tahun ia bekerja di perusahaan ini sejak tahun 2006. Ia memilih bekerja di perusahaan ini karena dekat dari rumah. Dulu ia pernah bekerja di Kota menjadi pegawai swalayan di kota namun ia keluar dan memilih bekerja di perusahaan ini. Alasan ia keluar karena bekerja di kota dirasa berat diongkos karena bayaran tidak seberapa dan jarak antara rumah dengan tempat kerja jauh sehingga ia memilih bekerja di perusahaan ini.

Awal mula ia bekerja di perusahaan ini karena banyak teman yang bekerja dan ada keluarga yang bekerja di perusahaan ini akhirnya ia ikut bekerja.

Buruh di sini banyak yang berusia 54 tahun ke atas karena sejak perusahaan ini berdiri para buruh tersebut sudah bekerja sehingga mereka tetap bekerja meskipun sangat berpengaruh terhadap bekerja. Pekerja yang berusia

Produktif memilih bekerja di sini karena dekat dari rumah mereka menganggap bekerja di Kota hasil upah yang mereka dapat hanya habis untuk transportasi saja sehingga banyak yang bekerja di perusahaan ini. Perusahaan ini buruh yang berusia tidak produktif masih dipekerjakan karena pekerjaan ini tidak membutuhkan

keahlian khusus, misalnya saja hanya memilih jenis tembakau berdasarkan mutu dan jenisnya. Kemudian karena untuk menekan biaya produksi, buruh tidak protes terhadap upah yang mereka dapat dan karena di tempat lain tidak diterima sehingga perusahaan ini merupakan satu-satunya tempat sehingga mereka bisa diterima bekerja.

Sama seperti ibu Mukinah 50 tahun ia memilih bekerja di perusahaan ini karena faktor umur, selain itu karena pendidikan. Karena bekerja di sini tidak memperlumahkan umur dan pendidikan hanya saja punya niat untuk bekerja. selain itu perusahaan ini dekat dengan rumah sehingga ia memilih bekerja menjadi buruh di perusahaan ini. Selain itu alasan ibu Mukinah bekerja karena tidak ingin merepotkan anaknya. Awal mula ia bekerja diajak tetangga. Banyak tetangga Mukinah yang bekerja di perusahaan ini sehingga ia ikut bekerja.



Gambar 3.4. buruh perempuan bekerja

Buruh perempuan memilih bekerja di perusahaan ini karena beberapa faktor seperti pendapatan suami yang dirasa belum cukup, lokasi perusahaan yang dekat dengan masyarakat sekitar, tidak ada pekerjaan lain, bekerja di sektor

pertanian hanya musiman sehingga saat musim tanam dan panen selesai banyak yang menganggur sehingga banyak yang memilih bekerja di perusahaan ini, faktor umum yang membuat buruh perempuan memilih bekerja menjadi buruh, rata-rata yang bekerja di perusahaan ini berusia sekitar 30 sampai 60 tahun sehingga sangat sulit untuk mencari pekerjaan karena kebanyakan para buruh hanya tamatan SD dan SMP.

3.5 Pekerjaan Serabutan Buruh

Sektor pertanian membantu ekonomi bagi masyarakat Desa Sidobandung dan sekitarnya. Menurut data Ketenagakerjaan Kabupaten Bojonegoro (2011), pada tahun 2009 pertanian mendapat posisi pertama sebagai pekerjaan yang banyak menurut lapangan usaha yang tersedia di Kabupaten Bojonegoro yaitu sekitar 44,72%. Sehingga mayoritas masyarakat banyak bekerja di sektor pertanian karena pekerjaan yang paling banyak adalah sektor pertanian, di sektor pertanian masyarakat desa Sidobandung bekerja menjadi buruh tani.

Kawasan pertanian di Desa Sidobandung umumnya ditanami padi, bawang merah, kedelai dan lainnya. Hasil panen tersebut biasanya dikonsumsi sendiri atau untuk dijual. Namun banyak juga sebagian masyarakat Desa Sidobandung dan sekitarnya yang bekerja menjadi buruh di CV. Firmansyah. Pada saat musim tanam dan panen tiba sebagian masyarakat memilih untuk menjadi buruh tani.

Saat musim panen tembakau banyak orang yang bekerja di perusahaan ini sekitar 198 buruh bekerja semua. Namun setelah panen tembakau selesai dan sedikit kontrak hanya beberapa buruh yang bekerja hanya sekitar 100 orang. Buruh yang tetap bekerja rata-rata orang yang rajin setiap hari masuk kerja terus

sehingga banyak mandor yang tetap menyuruh mereka bekerja meskipun lagi sepi. Selain itu bagi sebagian buruh yang tetap bekerja bisa tetap bekerja seperti biasa. Buruh yang bekerja tidak fokus orang itu saja, tergantung buruh mau bekerja ataupun tidak namun saat banyak kontrak diharuskan para buruh tetap bekerja.

Saat perusahaan lagi sepi biasanya para buruh yang tidak bekerja di perusahaan mencari pekerjaan lain seperti di sektor pertanian. Mereka menanam padi, bawang merah, kedelai dan sebagainya. Menurut Nyamirah, jika perusahaan sepi buruh di rumah pasti ada saja pekerjaan yang bisa dikerjakan, kadang disuruh bantu tetangga. Berikut kalender musim bekerja buruh:

Tabel 3.5 Kalender Pekerja Buruh Perempuan Tahunan

Pekerja	Jan	Feb	Mrt	Aprl	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Buruh tani	-	-	-	-	-	-	-					
Buruh gudang								-	-	-	-	-

Sumber: Data Buruh

Data di atas menunjukkan jika buruh di perusahaan ini tidak hanya bekerja menjadi buruh saja namun mereka juga bekerja di sektor pertanian. Saat musim tembakau bulan Agustus sampai akhir tahun mereka banyak yang bekerja di gudang karena stok tembakau banyak namun saat perusahaan lagi sepi sekitar awal tahun sampai bulan Juli sebagian buruh bekerja di rumah dan bekerja di sektor pertanian. Namun ada juga sebagian buruh yang tetap bekerja di perusahaan tersebut. Pada musim tanam padi bulan Januari dan April mereka bekerja di sektor pertanian yaitu *tandor*. Kemudian bulan Februari dan Mei mereka bekerja buruh tani yaitu pada bulan tersebut biasanya para buruh *maton*

atau membersihkan hama padi. Pada bulan Maret dan Juli mereka *ngasak* atau panen padi.

Saat musim tanam buruh memilih untuk menjadi buruh tani, para buruh perempuan memilih untuk bekerja menanam padi (*tandur*), biasanya *tandur* dilakukan dengan sistem borongan yang dikerjakan antara 4-8 orang dalam waktu setengah hari yaitu mulai pukul 06.00 sampai jam 12.00 WIB, upah yang di terima oleh tenaga *tandur* sekitar Rp. 25.000. Selain itu saat *tandur* juga mendapat jatah makan oleh pemilik sawah, namun ada juga beberapa pemilik sawah yang tidak memberikan jatah makanan dan kemudian diganti dengan uang sebesar Rp. 5.000-Rp 10.000.

Setelah padi yang ditanam ditandur kemudian dilakukan *matun* atau pembersihan hama. Dalam *matun* perempuan bekerja mengambil hama dan daun-daunan yang ada ditanaman padi. Biasanya setiap satu petak sawah membutuhkan 2-3 orang untuk *matun*, dengan upah sekitar Rp. 20.000-Rp. 25.000 perhari dan ditambah jatah makan.

Saat musim panen tiba banyak buruh perempuan di CV. Firmansyah memilih untuk ikut *ngasak*. Banyak perempuan yang ikut mengasak atau mengambil sisa dari rontokan padi. Biasanya buruh mengambil sisa-sisa padi yang sudah dipanen. Dalam sehari rata-rata padi yang dihasilkan dari asakannya sekitar 10-20 kilogram, dan hasil dari asakan tersebut dikumpulkan kemudian dijemur untuk dijadikan beras untuk dimakan dan ada juga yang dijual.

Dalam sektor pertanian hanya membutuhkan sedikit tenaga perempuan yaitu hanya *tandur*, *matun*, dan *ngasak*. Apalagi panen hanya musiman hanya

saat musim panen saja sehingga saat tidak musim panen banyak perempuan di sekitar Desa Sidobandung yang nganggur dan sebagian buruh yang bekerja di perusahaan ini kembali menjadi buruh. Banyak juga masyarakat Sidobandung yang dulu hanya bertani padi beralih ke tanam bawang merah sehingga membuka lapangan pekerjaan baru bagi sebagian perempuan di sekitar. Saat musim tanam bawang merah membutuhkan tenaga perempuan sehingga banyak juga buruh di CV. Firmansyah yang ikut bekerja menanam bawang merah. Menanam bawang merah sama hanya menanam padi. Dengan sistem borongan dalam waktu setengah hari, upah yang diterima menanam bawang merah sekitar Rp. 30.000 dan mendapat jatah makan dengan waktu sekitar seminggu tergantung lebarnya sawah. Salah satu informan menuturkan,

Nak onok tonggo seng ngongkon tandur brambang melu tandur brambang mbak, lumayan setengah sehari intuk duwet Rp. 30.000. nak dikongkon tandur brambang ngunui izin nak gudang mbak nak gag iso mlebu mbak arep tandur brambang. nak ues mari tandur brambang balik nak gudang maneh mbak ogag opo-opo mbak seng penteng gak suwi nak izin nak kesuen yo dikei surat peringatan mbak.. (kalau ada tetangga yang menyuruh tanam bawang merah yang ikut tanam mbak, lumayan setengah hari dapat upah Rp. 30.000 jadi kalau ada tetangga yang nyuruh tanam izin ke gudang kalau tidak masuk, mau tanam bawang. Kalau sudah selesai tanam bawang ya kembali lagi ke gudang mbak yang penting izinnya gak lama kalau kelamaan dikasih surat teguran mbak. (wawancara dengan ibu Winarti 38th pada 24/02/2017).

Saat musim tanam atau musim panen ada sebagian buruh memilih untuk bekerja disektor pertanian. Banyak buruh yang bekerja di sektor pertanian kemudian saat sudah selesai para buruh kembali lagi bekerja. Saat bekerja dan tidak banyak tembakau para buruh boleh izin untuk melakukan pekerjaan lain seperti buruh tani, namun saat banyak pesanan tembakau para buruh diharapkan tetap bekerja. Saat buruh kebanyakan izin para buruh mendapat surat tegoran

dari mandor. Banyak juga sebagian buruh yang tetap bekerja menjadi buruh di CV. Firmansyah dan tidak bekerja serabutan mereka hanya menggantungkan hidupnya menjadi buruh tembakau untuk kehidupan sehari-hari.

Saat perusahaan ini lagi sepi hanya beberapa buruh yang tetap bekerja. Buruh yang tetap bekerja yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mereka rajin masuk bekerja terus tidak pernah membolos sehingga para mandor menyuruh mereka tetap bekerja dan biasanya masih keluarga mandor atau atasan.

namun sebagian buruh sebegini buruh di perusahaan ini saat lagi sepi sebagian buruh bekerja di sektor pertanian namun saat sektor pertanian sudah selesai dan perusahaan sepi buruh yang bekerja di sektor pertanian tersebut memilih di rumah sambil menggarap sawah mereka dan kadang ada juga tetangganya menyuruh mereka untuk menanam bawang merah. Setelah pabrik mulai rame para buruh kembali lagi bekerja. Saat perusahaan sepi buruh yang berusia lanjut tetap bekerja karena mereka rajin dan masuk kerja terus sehingga para mandor tetap menyuruh mereka bekerja.

Alasan para buruh tetap bekerja di perusahaan ini karena mereka menganggap jika bekerja di perusahaan ini tidak berat mereka hanya menggunakan tenaga saja hanya datang terus duduk tidak seperti buruh tani yang kepanasan dan kerjanya berat. Namun bagi salah satu buruh tembakau perusahaan ini yang bekerja serabutan di sektor pertanian mereka memilih karena upah dari pekerjaan tersebut lebih banyak dari pada upah yang didapat di perusahaan ini. Di sektor pertanian para buruh bisa mendapat upah antara Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000 dalam waktu setengah hari dan mendapat jatah makan.

Buruh perempuan bekerja di sini karena beberapa faktor yaitu pendapatan suami yang dirasa belum cukup, lokasi perusahaan yang dekat dengan rumah, tidak ada pekerjaan lain, pendidikan, umur, sehingga mereka memilih bekerja di perusahaan ini. Buruh yang bekerja diperusahaan ini juga bekerja di sektor pertanian. saat musim tembakau buruh perempuan bekerja di perusahaan ini namun saat bulan Januari sampai Juli para buruh bekerja di sektor pertanian.



BAB IV

PEREMPUAN MENGATUR PERAN GANDA SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA DAN SEBAGAI BURUH DI CV. FIRMANSYAH

Bab 4 ini akan menjelaskan bagaimana perempuan mengatur peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh di CV.Firmansyah. Buruh yang bekerja mempunyai beban ganda dimana mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus rumah, mengurus anak dan mereka bekerja. Bab ini akan menjelaskan pengalokasian waktu buruh menjadi ibu rumah tangga dan saat bekerja.

4.1 Perempuan Mengatur Peran Ganda Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Sebagai Buruh Tembakau

Saya sepakat dengan Faqih (1996), tentang pendapat Gender, perbedaan peran yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan konstruksi sosial budaya selama ini terbentuk bagi kedua jenis kelamin. Pemahaman gender yang tidak tepat di masyarakat dimana gender yang sesungguhnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan.

Pembagian peran dalam keluarga secara tidak langsung berasal dari konsep gender yang ada dalam masyarakat. Seorang suami yang pada umumnya beraktifitas di sektor publik baik dalam bersosialisasi maupun mencari nafkah sedangkan istri mengelola rumah tangganya sekaligus mencari tambahan

penghasilan. Pembagian peran gender ini berawal dari adanya perbedaan individu secara seksual maupun berdasarkan jenis kelamin.

Hal tersebut sama halnya yang terjadi pada buruh perempuan di CV. Firmansyah buruh bekerja tidak lepas dari dari peran suami terhadap ekonomi rumah tangganya. Banyak perempuan yang bekerja di perusahaan ini karena ingin membantu mencari tambahan penghasilan, suami yang seharusnya bekerja mencari nafkah membuat perempuan harus ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Suami yang bekerja tidak tentu membuat sebagian perempuan harus ikut membantu bekerja. Seperti ibu Mukinah beliau bekerja menjadi buruh karena pendapatan suami tidak pasti membuat ibu Mukinah harus ikut bekerja.

Saya sepakat tentang pembagian kerja menurut Sukes (1991) pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak tampak tetapi semakin berkembangnya masyarakat pembagian kerja semakin tajam antara sektor domestik dan publik.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Banyak perempuan harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri terlebih lagi jika perempuan tersebut bekerja mereka memikul beban ganda. Dimana perempuan yang bekerja mempunyai

peran ganda di satu sisi sebagai perempuan dengan peran domestiknya dan sebagai perempuan bekerja.

Saya sepakat dengan pendapat Saptari (1997), ia menjelaskan bahwa seorang ibu rumah tangga yang bekerja, mengisi hari-harinya dengan berbagai macam aktifitas kerja, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, yang cenderung berlangsung lebih lama dibanding suami. Aktifitas perempuan bekerja yang sudah berkeluarga memang lebih banyak dibanding suami karena perempuan memiliki dua peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik. Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang sama. Peran ganda seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra dalam membina rumah tangga serta mengasuh dan mendidik anak.

Buruh perempuan yang bekerja di perusahaan ini mempunyai dua peran, hal ini dicerminkan oleh perannya sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan memasak, mengasuh anak dan lain-lain, suatu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan dan sebagai buruh di perusahaan ini.

Keadaan ini merupakan sebuah persoalan wanita berkaitan dengan masalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender diartikan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia. Tuntutan hidup telah memaksa mereka bekerja sebagai buruh di

CV. Firmansyah tanpa meninggalkan perannya sebagai istri bagi suami dan sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Saat ini banyak perempuan yang bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan ataupun menjadi tulang punggung keluarga. Suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga tidak bekerja. Seperti yang dialami oleh ibu Lestariningsih ia menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya sakit. Suami yang seharusnya bekerja karena sakit tidak bisa bekerja. Sehingga ia harus menjadi tulang punggung keluarga, selain bekerja ibu Lestariningsih tidak lupa terhadap tugasnya sebagai istri yang bertugas mengatur dan mengurus rumah tangganya. Namun suami yang seharusnya bekerja ikut membantu mengerjakan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, membantu bersih-bersih rumah dan halaman, kadang suaminya juga mencuci pakaian. Sama halnya yang dilakukan oleh ibu Elly beliau harus bekerja mencari nafkah karena suaminya di PHK sebulan yang lalu. Elly tinggal dengan orang tuanya sehingga ibunya ikut membantu dalam pengurusan rumah tangganya, misalnya seperti mengurus anak.

Sebelum suami Elly di PHK ibunya membantu mengurus anaknya. Semua kebutuhan anak mulai makan anak, mengantar sekolah anak, hingga menjaga anak diserahkan ke ibunya saat di tinggal kerja. Namun saat suaminya di PHK dan masih menunggu mencari pekerjaan kini suaminya ikut membantu seperti mengurus anak. Kedua buruh tersebut sama seperti Suntini, ia dan suaminya sama-sama bekerja dan tinggal bersama keluarganya kedua orang tuanya tinggal sendiri sehingga ia harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri sedangkan suaminya bekerja jarang membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Beban ibu

Suntini ganda dimana ia harus bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendirian karena suaminya bekerja dan jarang membantu mengurus pekerjaan rumah tangga.

Disini terlihat jelas perbedaan peran ganda antara buruh yang janda, suaminya bekerja, buruh yang masih tinggal dengan orang tua, dan buruh yang suaminya tidak bekerja. dimana buruh yang janda mempunyai peran ganda sebagai pencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Ia harus bekerja dan mengurus semua kebutuhan rumah tangganya seperti mengurus anak, masak, mencuci sendirian karena tidak ada yang membantu dan ia sebagai kepala keluarga. Sedangkan buruh yang suaminya bekerja juga mempunyai peran ganda dimana buruh bekerja dan mengurus rumah tangga karena pada kenyataanya buruh yang suaminya bekerja tidak membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga hanya buruh yang mengerjakan. Ketiga buruh yang tinggal dengan orang tua dimana buruh tersebut dalam mengurus rumah tangga masih dibantu orang tua khususnya ibu. Ibu buruh disini ikut membantu seperti mengurus anak, ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga beban buruh menjadi berkurang. Sedangkan yang terakhir buruh yang suaminya tidak bekerja di sini beban gandanya menjadi berkurang karena dalam kehidupan sehari-hari suami ikut membantu seperti mencuci, membersihkan rumah. Disini beban yang dialami buruh yang suaminya tidak bekerja menjadi berkurang.

4.1.1 Alokasi Waktu Buruh CV. Firmansyah di Rumah

Saya sepakat dengan pendapat Budiman (2003), ia menyebutkan bahwa pekerjaan domestik tidak dianggap sebagai pekerjaan karena tidak menghasilkan uang sehingga pekerjaan domestik bukan menjadi pekerjaan produktif.

Aktivitas yang dilakukan buruh perempuan saat berada di rumah seperti layaknya ibu rumah tangga pada umumnya. Mereka bekerja mengurus rumah, mendidik anak. Perbedaan aktivitas yang dilakukan hanya soal pembagian waktu. Alokasi waktu perempuan bekerja tidak diberikan secara penuh untuk keluarga karena perempuan harus bekerja. waktu bertemu dan berkomunikasi hanya saat perempuan saat dirumah saat pulang kerja. Para buruh bekerja selama 8 setengah jam sisanya dihabiskan di dalam rumah.

Sebelum berangkat kerja para buruh bangun pagi sekitar pukul 03.30 WIB kemudian para buruh melakukan sholat subuh dan dilanjut masak sambil membersihkan rumah. Kemudian menyiapkan peralatan anak untuk sekolah setelah semuanya selesai para buruh bersiap-siap untuk berangkat kerja. Sekitar pukul 06.30 WIB para buruh mulai berangkat kerja. Para buruh mulai bekerja dimulai pukul 07.00-03.30 WIB. Buruh perempuan di perusahaan ini mempunyai waktu di rumah sebanyak lima belas jam setengah. Setelah pulang bekerja biasanya para buruh langsung masak untuk keluarganya dan

mulai mengurus rumah seperti membersihkan rumah, mencuci, dan sebagainya semua dikerjakan oleh ibu.



Gambar 4.1.1.1 Kegiatan buruh saat memasak untuk sarapan

Namun bagi sebagian buruh yang suaminya tidak bekerja seperti ibu Lestaringin ikut membantu dalam mengurus rumah seperti mencuci, membersihkan rumah. Namun bagi sebagian buruh yang suaminya bekerja baik di luar kota semua dibebankan pada istri. Meski berat mengurus rumah tangga sendirian tetapi bagaimanapun harus dijalani oleh buruh perempuan. Setelah semua pekerjaan selesai para buruh mengisi waktunya bersama keluarga dengan menonton TV sambil mengobrol dengan keluarganya.

Setelah pukul 09.00 WIB barulah pada buruh beristirahat.



Gambar 4.1.1.2 Ibu Siti Mas Amah saat bersantai bersama keluarga

Alokasi waktu buruh saat hari minggu atau libur sama seperti ibu rumah tangga kebanyakan. Kegiatan buruh sama seperti sehari-hari yaitu bangun pagi kemudian melakukan aktifitas seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Setelah semua pekerjaan selesai bagi yang mempunyai sawah mereka pergi ke sawah untuk melihat tananam yang mereka tanam. Namun sebagian buruh yang tidak mempunyai sawah mereka menghabiskan waktu dengan keluarga seperti menonton tv, bersantai maupun mengobrol dengan tetangga karena tidak ada aktifitas kerja di pabrik seperti biasanya.

4. 1.2 Alokasi Waktu Perempuan Sebagai Buruh

Saya sepakat dengan Abdullah (2001), ia menjelaskan bahwa pada umumnya perempuan di pedesaan akan mencari pekerjaan

yang mudah dikerjakan sesuai dengan kemampuan dan sesuai waktu senggangnya. Pada umumnya buruh perempuan di CV. Firmansyah bekerja karena bekerja menjadi buruh merupakan pekerjaan yang mudah dikerjakan hanya menggunakan tenaga saja dan untuk mengisi waktu senggangnya dari pada di rumah tidak nganggur mereka ikut bekerja untuk tambahan penghasilan suami.

Awal mula buruh berangkat kerja menggunakan sepeda ontel maupun sepeda motor. Para buruh berangkat sekitar pukul 06.30 WIB, sampe di gudang sekitar pukul 07.00 WIB. Setelah di gudang para buruh absen dengan menyerahkan nomer sesuai dengan namanya kemandor. Setelah absen para buruh mulai melakukan pekerjaan. Para buruh bekerja 8 jam setengah dan memiliki waktu 2 kali istirahat. Para buruh mulai mempersiapkan tempat untuk memilih mutu tembakau. Sekitar pukul 09.00 WIB para buruh istirahat pertama. Saat istirahat pertama biasanya digunakan untuk sarapan, dengan makanan yang mereka bawa dari rumah setelah jam 09.30 WIB istirahat pertama selesai.



Gambar 4.1.2. Saat buruh Sarapan dengan Sesama Buruh

Setelah istirahat pertama selesai para buruh kembali melanjutkan pekerjaan sesuai bidang masing-masing. Untuk menjaga kesehatan para buruh para buruh membawa masker dari rumah dan kadang dikasih oleh mandor. setelah pukul 12.00 WIB bell istirahat berbunyi menandakan istirahat.



Gambar 4.1.2.2 Buruh bekerja

Waktu istirahat ke dua sekitar 1 jam. Para buruh mengisi waktu istirahat biasanya dengan tidur, para buruh tidur dengan tempat yang sederhana di tempat yang dianggap buruh nyaman, mereka tidur dengan alas seadanya dengan tikar, ada juga yang makan-makanan yang mereka bawa dari rumah. Ada juga yang bersiap-siap untuk beribadah di tempat yang sudah disediakan untuk sholat mushola kecil. Biasanya buruh yang rumahnya dekat dengan gudang mereka pulang kerumah untuk makan, menjemput anaknya sekolah dan mengurus anaknya setelah waktu istirahat selesai pukul 01.00 WIB para buruh kembali lagi ke gudang untuk melakukan kembali pekerjaannya.



Gambar 4.1.2.3 Buruh pulang kerja

Setelah pukul 03.30 WIB bel satpam berbunyi bertanda waktu pulang. Para buruh langsung membersihkan tempat bekerja dan bersiap-siap untuk pulang. Para buruh langsung menuju pakiran

untuk mengambil sepeda ontel dan montor yang mereka bawa untuk pulang.

Keterlibatan perempuan untuk bekerja tidak lepas dari peran suami terhadap ekonomi rumah tangganya. Pendapatan suami merupakan faktor penentu bagi istri untuk bekerja ataupun tidak. Suami merupakan pemegang peranan dalam mencari nafkah, tetapi hal tersebut tidak menjadi mutlak ketika kebutuhan keluarga tidak mampu terpenuhi hanya dengan penghasilan dari suami saja.

Alasan buruh perempuan di CV. Firmansyah bekerja karena penghasilan suami yang dirasa kurang membuat mereka ikut bekerja. Selain itu perempuan bekerja karena untuk mengisi waktu luang dari pada mereka nganggur di rumah sehingga mereka bekerja.

Pengaturan waktu buruh perempuan di CV. Firmansyah pada umumnya sama seperti perempuan pekerja lainnya yaitu bangun pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, masak, bersih-bersih rumah setelah semua pekerjaan selesai para buruh perempuan bersiap-siap untuk bekerja.

Sampai di perusahaan mereka bekerja kemudian sore harinya mereka pulang.

Setelah pulang bekerja para buruh melakukan aktivitasnya lagi sebagai ibu rumah tangga yaitu memasak, bersih,bersih rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Setelah itu baru buruh perempuan beristirahat.

Bagi buruh yang tidak mempunyai suami mereka bekerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah untuk keluarganya. Para buruh yang suaminya sudah meninggal mereka mempunyai tanggung jawab yang

besar. Namun bagi sebagian buruh yang masih tinggal bersama orang tua dalam kehipan sehari-hari kadang dibantu ibunya seperti mengurus anak, memasak.

Namun bagi buruh yang tinggal sendiri dengan keluarga mereka harus bekerja sendiri.

4.2 Perempuan Bekerja

Saya sepakat dengan pendapat Budiman (1985), ia menyebutkan bahwa faktor kemiskinan di pedesaan karena penghasilan suami yang dirasa kurang, sehingga perempuan di daerah pedesaan terpaksa mencari pekerjaan dan bekerja menghasilkan uang. Tuntutan hidup mengharuskan buruh perempuan di CV. Firmansyah ikut bekerja. Buruh perempuan bekerja untuk menambah penghasilan suami mereka atau untuk menompang keuangan keluarga mereka. Perusahaan ini muncul sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Sidobandung dan sekitarnya. Perempuan memilih bekerja karena melihat kebutuhan yang semakin lama semakin meningkat sedangkan penghasilan suami dirasa belum mencukupi menyebabkan perempuan ikut bekerja untuk membantu meringankan beban suami dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja buruh perempuan di perusahaan ini dapat membantu biaya sekolah anak, biaya kebutuhan rumah tangga dan biaya tidak terduga lainnya. Salah satu seorang informan menuturkan,

Aku kerjo soale gawe tambah pemasukan mbak dari pada nak umah nganggur mending melu kerjo intuk duwek gawe tambah-tambah gawe blonjo, gawe sangune anak. Ape jagakno bayarane bojo yo kurang mbak soale kejone mung buruh tani, nak aku melu kerjo kan lumayan gawe tambahan. Keperluan ekonomi akeh mbak nak jagakno bayarane bojo seng gag tentu. (saya ikut bekerja soalnya untuk menambah pemasukan dari pada di rumah

nganggur mending ikut bekerja dapat uang buat tambah-tambah untuk belanja. Mau jagain penghasilan suami ya kurang mbak soalnya pekerjaan suami saya buruh tani, kalau saya ikut kerja lumayan buat tambahan. Sekarang kebutuhan ekonomi banyak mbak kalo jagain pendapatan suami yang gag tentu ya kurang mbak. (wawancara dengan ibu Winarti 38th pada 24/0217)

Perempuan memilih bekerja karena melihat kebutuhan yang semakin lama semakin meningkat sedangkan penghasilan suami belum mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mengakibatkan perempuan ikut bekerja. Keterlibatan perempuan bekerja di perusahaan ini untuk membantu dalam perekonomian keluarga. Buruh perempuan dalam sehari mendapat upah Rp. 21.000 sehari. Pendapatan buruh jika dihitung kasarannya setiap bulan adalah $Rp. 21.000 \times 30 = Rp. 630.000$. Selain bekerja ada sebagian buruh yang bekerja serabutan jika musim panen tiba para buruh ikut menjadi buruh tani. Saat musim panen tiba para buruh ikut menanam padi "tandur" dan mengambil hama padi "matun" mendapat upah Rp. 25.000 dalam setengah hari dan saat panen tiba para buruh perempuan ikut panen "ngasak" dengan upah padi sekitar 10-20 kg selain itu ada juga sebagian buruh yang ikut menanam bawang merah dengan upah Rp.30.000. Para buruh memilih ikut bekeerja di sektor pertanian karena dalam setengah hari mampu mendapat uang lebih dari RP. 25.000. Para buruh izin kemandor untuk bekerja menjadi buruh tani. Menurut ibu Nyamirah selaku mandor pelaksana menjelaskan jika buruh yang bekerja kadang izin untuk bekerja di sektor pertanian namun jika banyak tembakau para buruh diharapkan masuk. Jika para buruh kebanyakan izin akan dikasih surat teguran agar kembali bekerja lagi.

Pada umumnya pendapatan perempuan di desa rata-rata sekitar Rp.

20.000 sampai Rp. 30.000 sehari. Upah tersebut digunakan buruh perempuan bekerja untuk membantu meringankan beban suami seperti untuk makan, untuk biaya sekolah anak. Pendapatan buruh yang diterima saat ini hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok paling dasar yaitu sandang, pangan, dan papan dengan konsumsi yang memadai. Para buruh perempuan harus pintar-pintar mengelola keuangan agar upah yang diterima cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Selain bekerja menjadi buruh para perempuan mendapat pemasukan dari suami. Seperti ibu Suntini suaminya bekerja menjadi tukang dalam sehari suaminya mendapat upah sekitar Rp. 80.000 sehingga uang dari suami bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari kemudian sisanya untuk ditabung. Ibu Suntini menuturkan.

Pengeluaran kanggo sekolah anak karo jajan mbendinane mbak, sedino gawe sangune anak Rp. 20.000 kanggo mangan Rp. 25.000 sehari mbak terus gawe arisan sakulan Rp. 22.000 karo listrik mbak Rp.90.000. pengeluaran sak nak dijumlah yo entek Rp. 1.500.000 mbak. Bojoku kejo dadi tukang mbak mbendinane intuk bayaran Rp. 80.000 mbak. Jadi uang sisa dari suami dan bayaranku iso tak tabung mbak nak onok butuhan ndadak. (Pengeluaran untuk biaya sekolah mbak sama buat jajan anak sehari untuk uang saku anak Rp. 20.000 mbak sama untuk makan sehari Rp.25.000 untuk arisan sebulan Rp. 22.000 sama untuk bayar listrik sebulan Rp. 90.000. jumlah pengeluaran sebulan sekitar 1.500.000 mbak. Suami bekerja jadi tukang mbak sehari dapat upah Rp. 80.000 mbak. Jadi uang sisa dari suami dan upah saya bisa saya tabung mbak untuk kebutuhan yang dadakan. wawancara dengan ibu Suntini 47th pada 25/02/2017)

Tidak hanya untuk membantu suami perempuan bekerja menjadi buruh namun ada juga sebagian perempuan yang bekerja menjadi tulang punggung

keluarga dikarenakan suami mereka sudah meninggal sehingga mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Aku dadi tulang punggung keluarga mbak bojo wes meninggal mbak, jadi seng golek duwek Cuma aku. Pengeluaran ku gawe mangan mbak Rp 10.000 gawe blonjo mbak beras wes duwe dewe mbak nak karo beras yo sekitar Rp.20.000 mbak. Anak wes lulus SMA mbak saiki wes kerjo mbak jadi bayarane anak gawe kebutuhane dewe mbak tapi kadang-kadang jalok duwek gawe tuku pulsa. Terus gawe bayar listrk Rp. 25.000 sebulan karo gawe arisan Rp. 160.000 mbak sak ulan. Jadi pengeluaran sak ulan sekitar entek Rp.500.000 mbak iku nak ogak onok buwohan mbak. Nak usum buwohan yo lebih mbak. Bayaranku sak ulan Rp. 630.000 mbak. (Aku jadi kepala keluarga mbak, suami sudah meninggal jadi yang mencari nafkah hanya saya. Pengeluaran untuk makan mbak Rp. 10.000 untuk belanja beli sayur mbak kalau beras sudah punya sendiri mbak kalau beras habis sehari untuk makan Rp. 20.000mbak. anak sudah lulus SMA mbak sekarang bekerja jadi upah anak untuk kebutuhan sehari-hari dia mbak tapi kadang-kadang juga masih minta uang untuk beli pulasa. Pengeluaran untuk bayar listri mbak Rp. 25.000 sebulan sama bayar arisan sebulan Rp. 160.000 itu kalau tidak ada tetangga yang nikahan atau hajatan mbak kalau ada ya lebih. (wawancara dengan ibu Siti Mas amah 50th pada 28/02/2017)

Berbeda dengan buruh lain yang masih mempunyai suami Siti Mas Amah menjadi tulang punggung untuk anak dan ibunya. Dengan bekerja menjadi buruh ia mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan pendapatan yang segitu Siti Mas amah harus pinter-pinter membagi uang untuk kebutuhan sehari-hari. Selain mendapat upah menjadi buruh Siti Mas Amah juga mempunyai sawah sebagai tambahan penghasilan. Pengeluaran para buruh pada umumnya sama seperti pada umumnya yaitu untuk makan, anak, listri, arisan, dan kebutuhan mendadak seperti tetangga ada hajatan.

Pendapatan buruh yang diterima saat ini dirasa hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok yang paling mendasar yaitu sandang, pangan, dan papan dengan kondisi yang belum memadai. Para buruh juga harus pintar-pintar mengelola keuangan agar upah yang diterima cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan makanan pokok buruh hanya sederhana yaitu nasi, sayur-sayuran jarang sekali terjadi variasi lauk pauk yang dikonsumsi.

Kehidupan ekonomi buruh perempuan bisa dilihat dari pekerjaan dan pengasilan suami. jika suami bekerja para buruh menggunakan upah suaminya untuk kehidupan sehari-hari sedangkan upah para buruh untuk membantu sekolah anak, untuk keperluan yang mendadak dan untuk ditabung. Namun bagi seorang buruh perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga mereka bekerja untuk keburuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan anak. Para buruh yang menjadi tulang punggung keluarga mereka mempunyai tanggung jawab yang besar untuk keluarganya karena selain menjadi ibu para buruh juga menjadi kepala keluarga.

4.3 Kontribusi Ekonomi Perempuan dalam Rumah Tangga

Saya sepakat dengan Abdullah (2003), ia menjelaskan bahwa keterlibatan istri dalam kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang sangat mendukung untuk bekerja, tidak ada peluang lain sesuai dengan keterampilannya. Sang istri yang memilih sendiri bekerja untuk membantu suami menompang perekonomian keluarga, mencari nafkah demi tercapainya kesejahteraan keluarga. Pentingnya kontribusi ekonomi perempuan terhadap ekonomi keluarga. Pentingnya strategi

menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan sebagai konsekuensi perempuan yang memiliki peran ganda atau bekerja. Kontribusi ekonomi perempuan adalah peran perempuan dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga sebagai usaha untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Saat ini perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk menjadi unggul dalam berbagai bidang kehidupan, bahkan secara ekonomis tidak lagi bergantung pada laki-laki. Saat ini banyak perempuan yang bekerja di luar domestik untuk membantu perekonomian keluarganya. Kehidupan ekonomi dapat dilihat dari penghasilan suami, jika suami bekerja bisa menambah pendapatan keluarga. Berikut pendapatan suami istri buruh perusahaan ini.

Tabel 4.1 pendapatan keluarga Ibu Winani

Suami	1. Buruh tani	Rp. 50.000
Istri	1. Buruh di CV. Firmansyah	Rp.21.000
Jumlah		Rp. 335.000

Sumber : Data Buruh

Data diatas menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga didapat dari pendapatan suami dan tambahan dari istri. Seperti suami Winarti 38 tahun bekerja menjadi buruh tani. Dalam sehari mendapat upah sekitar Rp. 50.000 sedangkan.

Jika dihitung setiap bulan pendapatan dari suami sama dari berkerja sekitar Rp. 2.150.000, uang tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pendapatan dari suami digunakan untuk makan, sekolah anak, arisan dan listri. Pengeluaran Winarti setiap bulan Rp. 1.500.000 yaitu untuk makan Rp. 20.000, saku anak

sekolah Rp. 20.000, arisan Rp. 220.000 dan listrik Rp.70.000. sisa dari pendapatan suami istri tersebut ditabung untuk kebutuhan mendadak seperti *buwuh* atau kondangan.

Berbeda dengan buruh yang mempunyai suami, Mas Amah harus bekerja karena menjadi tulang punggung keluarga untuk anak dan ibunya. Suami yang meninggal sejak anaknya masih kecil sampai sekarang membuat ia harus menjadi tulang punggung keluarga. Dengan bekerja menjadi buruh ia mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setiap hari ia mendapat upah Rp.21.000, uang tersebut digunakan untuk makan Rp. 10.000 untuk membeli sayur, kemudian untuk listrik Rp. 25.000 sebulan kemudian untuk arisan Rp. 25.000. Selain dari buruh Mas Amah mempunyai sawah yang setiap panen mendapat 1,5 ton. Pendapatan setiap panen sekitar Rp.3.000.000.

Pendapatan yang diterima buruh hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok saja seperti sandang, pangan, dan papan. Para perempuan ini harus pintar-pintar mengelola keuangan agar uang yang diterima cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan para buruh bisa dilihat dari pendapatan suami. Jika suami istri bekerja maka uang yang didapat semakin banyak sehingga sisanya bisa ditabung. Pada dasarnya uang dari suami bekerja dikasikan ke istri kemudian oleh istri digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sisanya untuk ditabung kemudian pendapatan dari istri uangnya digunakan untuk kebutuhan anak seperti biaya sekolah, uang jajan anak. Namun bagi perempuan yang menjadi kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar karena pendapatan yang diterima hanya dari buruh saja.

4.4 Peran Anggota Keluarga Lainnya dalam Rumah Tangga

Peran adalah suatu bentuk pola perilaku yang dikaitkan dengan kedudukan. Setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Peranan ini dapat dilakukan dalam bentuk kehidupan berkeluarga. Dalam kehidupan berkeluarga perlu difungsikan sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai kehidupan dalam keluarga.

Dalam hal ini peranan suami dalam rumah tangga sangat dibutuhkan dalam kebutuhan ekonomi. Pola keluarga di Indonesia secara umum masih berbentuk tradisional dengan pembagian peran yang kaku. Dalam hal ini menyebutkan bahwa suami sebagai pemimpin keluarga bertugas menjadi pencari nafkah utama sedangkan istri adalah sebagai seorang ibu yang memiliki tanggung jawab atas pengasuhan anak dan rumah tangga. Akan tetapi pada kenyataannya beberapa keluarga pada perkembangan zaman mulai dapat menerima perubahan.

Faktor utama perubahan dalam keluarga yang menyebabkan masuknya perempuan di sektor publik hingga terjadi pergeseran suami dan istri dalam rumah tangga disebabkan perubahan teknologi dan industri, yang nantinya akan melahirkan bentuk keluarga baru. Meski tidak banyak beberapa suami di Indonesia mulai melakukan peran yang identik dengan peran istri sedangkan para istri bekerja mencari nafkah layaknya peran suami.

Hal tersebut sama seperti yang terjadi dengan buruh di CV. Firmansyah.

Beberapa suami yang seharusnya bekerja mencari nafkah kini menjadi pengangguran karena beberapa hal. Lestari menjadi kepala keluarga karena

suaminya sakit. Sejak suaminya sakit Lestari bekerja menjadi tulang punggung keluarga untuk kehidupan sehari-hari. hal tersebut seperti yang di alami oleh Elly sejak suaminya di PHK 2 bulan yang lalu ia menjadi tulang punggung keluarga.

Kedua perempuan ini mempunyai peran ganda dimana disatu sisi sebagai pencari nafkah disatu sisi sebagai ibu rumah tangga. Dalam pengerjaan rumah tangga biasanya suami ikut membantu mengerjakan rumah tangga. Misalnya mencuci pakaian, membersihkan rumah dan halaman. Suami yang seharusnya menjadi penomba ekonomi kini mengerjakan pekerjaan domestik. Hal tersebut sama seperti suami Elly setelah di PHK dari pekerjaannya kini menjadi pengangguran. Biasanya suami Elly ikut membantu mengurus anak seperti mengantar anak sekolah menjemput anak. Perubahan suami dan istri kini terlihat jelas, dimana suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga malah meninggalkan kewajibannya. Sehingga mereka ikut membantu dalam pengelolaan rumah tangga.

Dalam sebuah keluarga, laki-laki menempati peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama dan berkuasa atas perempuan serta ranah publik. Sedangkan perempuan menempati peran sebagai yang bertanggung jawab atas ranah domestik yaitu segala yang berurusan rumah tangga mulai dari mencuci, memasak, memelihara anak dan mengurus rumah. Namun kenyataannya berbeda dengan yang terjadi sekarang. Sekarang banyak perempuan yang bekerja menjadi tulang punggung keluarganya karena suami tidak bekerja.

Saya sepakat dengan Nugroho (2008), tentang teori nuture yang beranggapan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat. Perempuan kini tidak lagi lembut namun perempuan kini mampu bekerja untuk menjadi tulang punggung keluarga dan menjadi wanita karir. Laki-laki yang dianggap sebagai perkasa kini menjadi laki-laki yang lemah lembut dan banyak laki-laki yang mengandalkan istrinya sebagai mencari nafkah di dalam keluarga dan menjadikan mereka mengerjakan pekerjaan domestik yang dikerjakan oleh perempuan pada umumnya.

Hal tersebut sama seperti yang terjadi dengan salah satu suami buruh di perusahaan ini. Misalnya saja Elly ia menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya di PHK sehingga suami yang seharusnya bekerja menjadi pengangguran. Suami yang seharusnya bekerja kini malah mengerjakan pekerjaan domestik yang biasanya dikerjakan oleh perempuan.

Hal tersebut juga terjadi dengan suami Lestarining. Ia menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya sakit. Sejak suaminya sakit ia harus bekerja untuk kehidupan sehari-hari. Saat ini terjadi pergeseran dimana suami yang seharusnya bekerja menjadi tulang punggung keluarga dan istri yang seharusnya mengurus rumah tangga malah bekerja. Saat ini suami Lestari ikut membantu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, membersihkan rumah, dan membersihkan halaman. Saat ini terlihat jelas bahwa kini perempuan tidak hanya di rumah dan bekerja di sektor domestik namun kini perempuan bekerja di ranah publik sedangkan laki-laki bekerja di ranah domestik. Menurut tetangga

Lestari suaminya tidak bekerja karena sakit sehingga ia harus menjadi tulang punggung keluarga. Tanggapan tetangga Lestari mereka kasihan karena melihat

Lestari harus bekerja sendiri dan keluarga menggantungkan hidup darinya.

Pada dasarnya dalam mengurus rumah tangga tidak hanya keluarga inti saja yang ikut membantu dalam rumah tangga tidak hanya suami istri saja namun juga dibantu oleh keluarga besar seperti orang tua. Para buruh yang tinggal dengan orang tuannya dalam kehidupan sehari-hari beban yang ia lakukan menjadi ringan karena orang tua khususnya ibu.

Misalnya saja dalam mengurus anak, kadang nenek ikut membantu mengurus cucunya jika kedua orang tuanya bekerja. selain itu ibu di perusahaan ini kadang juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Seperti yang dilakukan oleh keluarga ibu Elly, sebelum suaminya di PHK orang tua ibu elly ikut membantu mengurus anaknya. Seperti menjaga saat di tinggal bekerja, mengasih makan, menjemput anak sekolah. Tidak hanya keluarga inti saja yang ikut mengerjakan pekerjaan rumah tangga namun keterlibatan orang tua sangat penting untuk kelangsungan hidup dalam keluarga. tidak hanya suami istri yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga namun nenek juga ikut terlibat.

Kehidupan ekonomi buruh perempuan dapat dilihat dari pendapatan suami jika suami istri bekerja maka hasil yang didapat bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan sisanya untuk ditabung. Namun bagi buruh yang menjadi kepala keluarga upah yang mereka dapat hanya untuk kebutuhan sehari-hari. dalam mengurus rumah tangga tidak hanya keluarga inti saja namun mereka

dibantu keluarga besar seperti ibu. Bagi buruh perempuan yang masih tinggal dengan orang tua, pekerjaan mereka menjadi ringan karena ibu ikut membantu.

Misalnya dalam mengurus anak, nenek ikut mengurus seperti menjaga, mengasih makan, dan mengerjakan pekerjaan lainnya saat buruh perempuan bekerja.



BAB V**PENUTUP****A. KESIMPULAN**

Kondisi ekonomi buruh perempuan di CV. Firmansyah pada umumnya masih rendah. Dimana banyak perempuan yang bekerja untuk menambah kebutuhan sehari-hari. Selain itu kehidupan ekonomi buruh perempuan dapat dilihat dari pekerjaan dan penghasilan suami. Jika suami bekerja uang yang didapat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan uang yang diterima buruh digunakan untuk membantu biaya sekolah anak, untuk keperluan yang mendadak, dan sisanya ditabung. Selain itu bagi buruh yang menjadikan tulang punggung keluarga pendapatan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Selain bekerja menjadi buruh perempuan di CV. Firmansyah para buruh serabutan lain di sektor pertanian seperti menanam padi, mengambil hama, serta panen. Sebagian buruh saat musim tanam dan panen tiba mereka beralih dari buruh di CV. Firmansyah menjadi buruh tani.

Perempuan yang bekerja mempunyai dua peran dimana mereka harus pintar-pintar membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Cara yang dilakukan buruh perempuan supaya tidak kuwalahan dengan cara bangun pagi. Buruh perempuan harus pintar-pintar membagi waktu saat mereka bekerja dan saat dirumah.

Bagi buruh yang suami bekerja ia mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga karena suami tidak membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Bagi buruh yang suaminya tidak bekerja dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibantu suaminya. Kemudian bagi buruh yang menjadi singel parent mereka mempunyai peran ganda dimana sisatu sisi menjadi kepala keluarga dan sisatu sisi menjadi ibu rumah tangga. Buruh yang menjadi singel parent disini mengerjakan semua pekerjaannya sendiri. Bagi buruh yang tinggal dengan orang tua beban ganda ia menjadi ringan karena dibantu oleh ibunya. Bagi sebagian buruh yang masih tinggal dengan keluarga mereka masih dibantu itu misalnya dalam mengurus anak, mengurus rumah. Dalam keluarga tidak hanya keluarga inti saja namun orang tua juga ikut membantu dalam rumah tangga. Bagi buruh yang tinggal dengan orang tua, beban yang ia berkurang karena dibantu oleh ibu dalam mengurus anak seperti menjaga anak saat ditinggal kerja, memasak, dan sebagainya.

B. SARAN

Dalam penelitian ini tentunya memiliki batasan dalam pembahasannya. Penelitian ini menghasilkan temuan data secara menyeluruh dan masih terdapat beberapa permasalahan yang belum terjawab, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan. Beberapa permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini merupakan data lanjutan dari perkembangan data yang telah diperoleh dilapangan.

Data yang diperoleh yaitu mengenai kondisi fisik, keadaan sosial ekonomi, alokasi waktu buruh dirumah dan bekerja, pekerjaan serabutan buruh.



Permasalahan lainnya yang membutuhkan penelitian lanjutan yakni mengenai kesejahteraan buruh.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2001). *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Tarawang Press, Jogjakarta
- Abdullah, Irwan. (2003). *Sangkar Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Kantor menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Support Project11/CIDA.Gender dan Pembangunan, (2001).
- Cleves Mosse, Julia. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Geertz, Childred. (1983), *Keluarga Jawa*. Grafiti Pres. Jakarta
- Ihromi, T.O (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Manneke, Budiman. (2013), "*Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?*", Jurnal Perempuan volume 18 No. 1, edisi Maret (2013).
- Mansour Fakh. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, Pustaka Pelajar
- Munti, Ratnha. B (1999). *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Solidaritas Perempuan.
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Stategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Remiswal (2013). *Menggugah partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Graha Ilmu.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta; Pustaka Utama Grafiti

Sayogyo, Pudjiwati. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, C.V. Rajawali

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, bandung

Soepomo, Imam. (1964). *Hukum Perburuhan Bidang Hubungan Kerja*. Djambatan

Profil Desa Sidobandung (2016)

